

Bab XI: Penyakit dan Pengobatannya

1. Orang-Orang Toraja dan orang sakitnya.

Setiap kali seseorang mengunjungi desa Toraja, akan langsung terlihat di rumah yang mana ditemukan orang sakit. Karena segera setelah seseorang sakit parah, salah satu teman serumah mengumpulkan beberapa cabang pohon dan tumbuhan, membuat karangan bunga dari mereka dan menggantungnya di pintu tempat tinggal. Awalnya ini mungkin tanaman yang dianggap memiliki kekuatan untuk mencegah pengaruh jahat tetapi hari ini cabang-cabangnya berasal dari tanaman apa pun yang diambil untuk itu; tandan itu hanya sebagai tanda bagi orang asing (orang yang bukan sesama warga desa) bahwa mereka tidak boleh naik ke rumah itu. Orang Toraja takut karena pengaruh orang asing akan terganggu efek obat yang diterapkan. Karena ketidakpedulian tanda larangan ini dibiarkan menggantung meskipun pasien sudah sembuh atau

meninggal dunia, oleh karena itu perlu dicari tahu apakah tanda larangan tersebut masih berlaku atau tidak jika ingin masuk ke suatu tempat tinggal.

Ketika seseorang mengunjungi orang sakit, dia sering menemukan dia terkurung di sebuah ruangan yang telah disekat di dalam tempat tinggal dengan potongan-potongan kain katun dan *fuya*. Tidak ada cahaya dan udara yang menembus ke dalamnya sehingga atmosfer yang tertutup dan terkadang menyesakkan terjadi di sana. Dengan cara ini seseorang berusaha melindungi orang sakit dari pengaruh jahat dari luar. Jika seorang anggota rombongan pelancong jatuh sakit dia tidak akan ditinggalkan begitu saja. Anggota kelompok kerabat tinggal untuk merawatnya di tempat asing, atau orang yang sakit dibawa pulang. Ini biasanya dilakukan di atas tandu (*kati*) yang

diusung oleh dua orang laki-laki, di mana orang yang sakit digendong atau duduk dengan kaki direntangkan. Di Pu'u-mboto banyak digunakan kursi pembawa (*kalata*) untuk tujuan ini. Itu dibawa oleh satu orang di punggungnya dengan tali pengikat di bawah ketiak dan di atas bahu; itu terdiri dari papan kecil dengan panjang sekitar satu meter yang menempel di bagian belakang pembawa dan dua papan pembawa pendek (tempat duduk dan pijakan kaki), yang dipasang ke papan belakang sedemikian rupa sehingga terletak secara horizontal ketika pembawa berjalan agak bungkuk; keseluruhan dilengkapi dengan sandaran tangan dan tempat duduk ditopang oleh bilah penyangga.

Secara umum dapat dikatakan bahwa orang Toraja bersikap lembut terhadap orang sakitnya. Hatinya, yang condong ke arah kasih sayang, mendorongnya untuk merawat orang sakit dengan baik dan menuruti semua keinginannya terutama jika itu menyangkut kerabat dekat. Para orang tua mengorbankan tidur malam mereka untuk merawat anak-anak mereka yang sakit. Namun, jika penyakitnya berlangsung cukup lama dia kehilangan kesabarannya dalam banyak kasus; dia membuat ketidaksabaran ini terlihat dalam segala macam cara terutama jika orang yang sakit agak menuntut. Tetapi meskipun menggerutu seseorang akan terus merawat yang sakit jika hanya karena takut pada jiwa orang yang sakit yang tidak akan meninggalkannya dalam damai setelah kematiannya. Orang sakit memang mengancam kerabatnya bahwa mereka akan datang menghantui mereka jika mereka merasa diabaikan oleh mereka. Selanjutnya, dalam kaitannya dengan keperawatan faktor penting adalah kekuatan opini publik yang mencela mereka yang mengabaikan kerabat sedarahnya yang sakit.

Orang-orang tidak terlalu mengkhawatirkan

budak yang tidak dianggap tinggi oleh kelompok kerabat majikan mereka. Jika itu tentang orang yang rajin dan berguna maka seseorang melakukan yang terbaik untuk membuat mereka lebih baik jika hanya untuk kepentingan pribadi.

2. Tanda-tanda yang dapat disimpulkan apakah orang yang sakit akan sembuh atau tidak.

Orang sakit itu sendiri, serta mereka yang merawatnya, mencoba mencari tahu dengan ramalan apakah yang sakit akan sembuh atau apakah penyakitnya akan menyebabkan kematian. Cara melakukannya dijelaskan di tempat lain (IX, 10-12). Tetapi baik orang yang sakit maupun orang-orang di sekitarnya percaya bahwa mereka juga dapat mengetahui dari segala macam tanda apa akibat dari penyakit itu nantinya. Jika, misalnya, seorang sakit yang nafsu makannya berkurang selama beberapa waktu tiba-tiba mulai makan banyak, ini berarti dia akan segera meninggal. Kemudian dikatakan tentang dia bahwa dia mengambil bekal untuk perjalanan ke alam kematian (*mantima bailinya ri jaya*).

Jika orang sakit meninggalkan sebagian makanannya, sisanya dimakan oleh salah satu anaknya, oleh anjing atau kucing. Jika sekarang tidak ada dari mereka yang menunjukkan keinginan untuk memakan makanan ini, ini dianggap sebagai tanda bahwa orang yang sakit tidak akan bertahan lebih lama lagi. Jika hanya anak-anak yang menolaknya dan hewan tidak membencinya maka orang yang sakit masih memiliki waktu untuk hidup.

Jika belum memungkinkan bagi orang yang sakit untuk berada dalam posisi tertentu, misalnya berbaring miring, untuk beberapa waktu karena membuatnya sakit dan dia bisa tiba-tiba melakukan ini sementara dia kaget

jika ada yang berkata sesuatu tentang ini maka orang percaya kematiannya sudah dekat. Begitu pula jika dalam mimpi ia melihat jiwanya (*tanoana*) berkeliaran (*moliwu-liwu*); atau jika dia memimpikan almarhum yang sama beberapa malam berturut-turut. Dalam hal ini sebungkus nasi dengan telur disiapkan dan ini diturunkan melalui lantai. Orang yang sakit dibawa ke bawah rumah dan memegang bungkusannya itu. Setelah itu almarhum akan berhenti menjenguk orang yang sakit dan dia memiliki kesempatan untuk sembuh.

Seseorang juga merasakan perpanjangan tulang dada yang berbentuk pedang (*sese lebanu*); jika ini diputar ke dalam maka orang melihat ini sebagai tanda akhir yang cepat; jika posisinya normal maka diharapkan untuk sembuh; jika seseorang tidak dapat merasakannya maka ini adalah bukti bahwa orang yang sakit itu disihir.

3. Seorang pengobat dipanggil.

Orang-orang segera menghubungi pengobat jika ternyata pengobatan rumahan mereka sendiri tidak memberikan manfaat apa pun. Dalam banyak kasus, dukun wanitalah yang diundang untuk datang menjenguk orang yang sakit (X, 26). Tetapi orang tidak melakukannya terlalu cepat karena lebih banyak biaya yang terkait dengannya. Kadang-kadang ada dukun yang datang untuk anak yang sakit untuk *napapaupi kumu* atau *napapapu'a wukotu*. Yang pertama berarti "membiarkan duduk di atas selimut." Untuk ini anak berdiri di depan dukun wanita yang menyentuh berbagai bagian tubuh yang sakit dengan selimut *fuya*. Akhirnya dia meletakkan selimut di atas kepala anak itu dan kemudian menggerakkannya ke atas dan ke bawah sebanyak tujuh kali. Di depan si sakit tergeletak sebilah parang yang dibungkus tikar hujan, benda yang disebut *empehi* dan diguna-

kan pada kesempatan lain. Kemudian dukun wanita mengetuk lutut tujuh kali setelah itu anak itu duduk di *empehi*. Dia kemudian menyatakan: *Mapu'a wukotunya*, "lututnya telah patah" (yaitu, saya telah mematahkan lututnya). Ini dilakukan baik dengan anak laki-laki maupun dengan perempuan.

Selain dukun, di setiap desa ada beberapa pria dan wanita terkenal yang untuk penyakit tertentu mengetahui obat yang telah diterapkan dengan sukses berkali-kali. Orang tersebut kemudian diminta datang untuk mencoba keahliannya pada orang yang sakit. Jika obatnya tampaknya tidak berpengaruh maka orang mencoba praktisi pengobat lain. Kenalan dan kerabat yang ramah sering kali secara sukarela menawarkan untuk memberikan obat kepada orang yang sakit yang telah mereka kenal melalui mimpi atau melalui satu keadaan kebetulan atau lainnya.

Jika pengobat seperti itu memiliki reputasi maka dia disebut *sando*. Mengundang *sando* lebih sederhana daripada mendapatkan dukun wanita. Mungkin saja yang dipanggil tidak mau datang karena ada sesuatu yang bertentangan dengan salah satu anggota keluarga yang dipanggil. Hubungan timbal balik penduduk desa seringkali tidak bersifat ramah karena orang cepat menginjak kaki satu sama lain. Adat menetapkan bahwa, jika ada penolakan, uang, sepotong *fuya* dan seekor ayam (atau sepotong kain katun) dibawa ke pengobat yang tidak mau. Ketiga benda ini diberi nama *au tatogo*, "tiganya". Dalam keadaan lain juga, orang yang tidak mau dibujuk oleh "tiga" untuk melakukan satu layanan atau lainnya, misalnya, menjadi saksi dalam gugatan. Setelah persembahan "tiga", seseorang tidak akan lagi menolak untuk menerima undangan meskipun itu dilakukan dengan kebencian karena jika tidak, opini publik akan berbalik menentanginya. Orang yang mengajukan permintaan itu kemu-

dian juga dibenarkan mendenda orang yang menolak karena dianggap “bersalah”. Pembayaran dilakukan untuk semua obat yang diberikan karena tanpa pembayaran mereka tidak berdaya. Harga obat-obatan yang diberikan ini disebut *oyoti mpakuli*, “untuk menghentikan, menyuruh menghentikan (*maoyoti*) pengobatan.”

4. Hari baik dan buruk.

Untuk pengobatan orang sakit, hari yang baik harus dipilih. Dalam konsepsi “hari baik” ada banyak variasi di antara suku Toraja. Ini muncul paling kuat sehubungan dengan tanggal 27 bulan itu, *poliunya*. *Poliunya* berarti “meninggal”, sebuah nama yang bagi banyak orang memiliki arti yang menguntungkan karena menjanjikan kematian penyakit. Tetapi yang lain mengatakan bahwa mereka tidak akan pernah memiliki orang sakit yang dirawat pada hari ini karena mereka takut akan “kematian pemulihan”. Terkadang *poliunya* dihubungkan dengan *liu-liu*, “langsung”. Dalam satu kasus itu akan “langsung tepat” untuk orang yang sakit; dalam kasus lain, “salah secara langsung”.

Di kalangan To Lage hari-hari yang dianggap tidak cocok untuk pertanian juga tidak disebut baik untuk menyembuhkan orang sakit. Di kalangan To Pebato, dari hari-hari yang dilarang bekerja di ladang, hanya tanggal 15 (*toginengeri*), tanggal 16 (*pombarani*), dan tanggal 22 (*kawe*) yang dianggap tidak baik untuk mengobati orang sakit. Orang sakit biasanya diambil tangan terutama pada hari ke-29 (*sua*) karena kemudian *mesua dago*, “kesehatan masuk ke dalam orang yang sakit.” Untuk alasan yang sama, kadang-kadang hari ke-14, satu hari setelah bulan purnama, juga baik karena ini berarti “tetap berbaring, di permukaan, tidak jatuh lebih jauh”. Hari ini

tidak memiliki nilai ini di antara To Lage karena di sini disebut *kakunia*, “menjadi kuning” dan oleh karena itu hanya tidak baik untuk mengobati orang sakit.

5. Orang dibuat sakit oleh roh.

Penyebab penyakit yang sering adalah kurangnya roh hidup seseorang (*tanoana*). Dalam bab kedelapan, “Kehidupan Jiwa”, cara-cara di mana *tanoana* terpisah dari seseorang disebutkan, apakah ia secara sukarela meninggalkan orang tersebut atau secara paksa terpisah dari seseorang karena jiwa kematian atau roh menahan *tanoana*. Dalam hubungan ini juga harus disebutkan rasa rindu (*mawo ndaya*) yang muncul karena *tanoana* pergi ke tempat yang kita rindukan sedangkan badan berada di tempat lain. Oleh karena itu dalam puisi lazim dikatakan: “Penyakit bertumpu pada kerinduan” (*mawo napotunda nju'a*), kerinduan adalah dasar dari penyakit, menjadi penyakit.

Dalam semua kasus ini dukun wanita yang pergi untuk mengambil kembali *tanoana* yang tidak ada, baik dengan memikatnya atau dengan membebaskannya dari kekuatan roh yang menahannya. Cara dia bekerja untuk ini telah dijelaskan secara rinci di bab kesepuluh, “Para Dukun dan Pekerjaannya”.

Dalam bab yang baru saja disebutkan telah dicatat (X, 39) bahwa orang kadang-kadang tidak langsung memanggil dukun wanita tetapi seorang pria atau wanita tua pertama-tama mencoba membawa kembali *tanoana* dari tempat yang dianggapnya tinggal. Pekerjaan ini disebut *montolosi*. Untuk itu dibuat dua boneka, *tolokende* dan *toloke'o*, yang laki-laki dari serat aren (ijuk) karena laki-lakinya menyadap tuak dan yang perempuan dari kayu. Pakaian boneka ini terbuat dari *fuya* dan diwarnai kuning dengan temulawak. Di atas tempat persembahan (*lampa'ani*) diletakkan beras ber-



Dari Kruyt, 1899. Panjang 21 cm. Serat aren, kain kulit kayu. Sosok mirip manusia yang terbuat dari ijuk hitam, melingkari tubuh selebar kain kulit kayu putih. Digunakan untuk pengganti pasien. [1232/105](#) RMV, Leiden

warna kuning, sebutir telur, sirih-pinang dan bambu kecil dengan tuak; batang *morompa* (*Eleusine indica*) ditempatkan di atasnya sebagai tangga. Yang tua kemudian hanya meminta roh pohon atau roh bumi untuk *tanoana*. Sehubungan dengan ini segala sesuatu terjadi jauh lebih sederhana daripada ketika seorang dukun melakukannya. Kadang-kadang meja persembahan dibuat di dekat kolam, “agar penyakit tenggelam di dalam air.” Saat upacara selesai, kadang-kadang juga ditanam pisang di samping meja kecil.

Roh tidak selalu membuat orang sakit dengan merampas *tanoana* mereka tetapi mereka juga mengunjungi orang dan menyiksa mereka. Seseorang kemudian mencoba mengusir roh dengan cara berikut: obor resin dinyalakan dan ditempatkan di keranjang (*okota*) di mana panci masak diatur agar tidak terbalik; atau ada yang menyalakan getah yang

dimasukkan ke dalam batok kelapa atau pecahan tembikar. Damar yang terbakar dilambai-lambaikan pada orang yang sakit untuk mengusir roh yang menyiksa, “membakar” (*suwe*) seperti yang dikatakan. Jika obor padam saat melambai, orang yang sakit harus mati. Mereka yang baru sembuh membakar dalam tempurung kelapa buah *waro-war*o, semak yang buahnya sangat ringan dan dengan cara ini mengasapi tubuh mereka agar cepat lincah lagi.

Metode yang sering digunakan untuk membujuk roh yang menyiksa pergi adalah dengan memberikannya hadiah. Ini disebut *katudua ntulanga* atau *mpolanga*, “turunnya sesuatu untuk duduk.” Seseorang kemudian berseru: “Wahai roh, jangan menyebabkan penyakit lebih lanjut; Saya dengan ini memberi Anda hadiah pendamaian, tujuh potong kain katun, beras dan telur, gelang tembaga, ditutupi dengan kain katun sehingga baik pedang maupun tombak Anda tidak akan menimpa kami. Persembahan seperti itu ditempatkan sebentar di dalam keranjang atau di atas penampi beras dan kemudian dibawa pergi. Setelah itu si sakit makan nasi dan telur. Sebelum persembahan diletakkan, kepala si sakit diputar tujuh kali (*ndarayoka*).

Cara lain di mana roh membuat orang sakit adalah dengan melepaskan kail pada mereka yang kemudian mendarat di mulut. Kami mendengar salah satu roh ini (*to wawo yangi*) disebut Ngkai-bula-jumbi, “Kakek berkumis putih.” Inilah sebabnya mengapa orang diperingatkan untuk tidak tidur telentang tanpa menutupi kepala. Seharusnya roh-roh yang menarik matahari (VII, 3) yang memancing orang untuk mendapatkan pembantu untuk tugas sulit mereka dengan cara ini. Setiap kali seseorang terkena kail roh (*napeka nto wawo yangi*), akibatnya adalah rasa sakit di tenggorokan melalui pembengkakan amandel. Obat yang biasa digunakan adalah memotong enam

helai daun dari tepi atap dan menempelkannya satu per satu ke dagu orang yang sakit dan kemudian membiarkannya jatuh dengan kata-kata: “Kamu telah ditangkap oleh roh langit tetapi Saya tahu obatnya.” Di daerah lain mereka menyuruh pasien memakan potongan penutup atap. Kadang-kadang mereka mengorek tenggorokan orang yang sakit enam kali dengan sendok (*kola*) untuk menghilangkan rasa sakitnya. Atau mereka meludah tujuh kali ke penjepit api dan menggosokkan air liur ini ke tenggorokan. Atau mereka meludahi tenggorokan dengan kerokan dari tulang rahang babi.

Namun cara lain yang dianggap bahwa roh membuat orang sakit adalah dengan memburu mereka dengan anjing mereka. Terutama ketika penyakit menular mengamuk dianggap bahwa roh bekerja dengan cara ini; orang mengaku mendengar gonggongan anjing roh sesekali. Dalam kasus seperti itu mereka menyebabkan anjing mereka sendiri menggonggong atau merengek sebagai penangkal sehingga anjing-anjing roh itu meninggalkan orang-orang.

Biasanya kasus di mana seseorang meninggal setelah sakit sebentar dianggap berasal dari roh sebagai pembalasan atas satu atau lain pelanggaran terhadap adat terutama pelanggaran terhadap perintah larangan seperti penggunaan benda suci atau penodaan tempat dan waktu suci. Hal seperti itu disebut *posara*. Ketika, misalnya, orang luar tinggal di kuil desa (*lobo*) dan makan di sana pada waktu yang dilarang maka roh kuil akan segera membuat sakit dan membiarkan salah satu penduduk desa mati; ini kemudian *maju'a* dan *mate mposara*, "dibuat sakit dan dibunuh sebagai akibat balas dendam roh." Jika seseorang tiba-tiba sakit parah (*maju'a mposara*) maka sebagai obatnya, daun *pasara* (*Coleus atropurpureus*), tumbuhan yang tumbuh sangat cepat yang ranting-rantingnya dipetik bahkan tetap hidup dalam waktu yang

lama, dipegang di sebelahnya api dan diperas ke tubuh yang sakit. Selama orang sakit itu masih hidup, hadiah diberikan untuk menenangkan roh yang marah.

Seringkali tidak ada pelanggaran terhadap adat yang dapat diberikan untuk penyakit dan kematian yang tiba-tiba; maka pasti ada penodaan terhadap adat secara sembunyi-sembunyi. Jika orang asing dapat dituduh melakukan pelanggaran dalam kasus seperti itu maka mereka didenda dari satu hingga empat ekor kerbau tergantung apakah orang yang meninggal itu orang merdeka atau budak.

6. Penyakit adalah masalah menular, yang menyerang tubuh dan dihilangkan.

Orang Toraja menganggap penyakit sebagai satu atau beberapa hal menular yang menyerang tubuh. Jika seseorang berhasil memindahkan sumber penyakit ke sesuatu yang lain, penyakitnya akan sembuh secara otomatis; penyakit harus tinggal di tempat lain. Ketika di masa lalu anak seorang bangsawan diserang oleh penyakit kulit yang sering terjadi (*bugisi*, kurap, *ichthyosis*), ayahnya suruh dia dibawainya oleh seorang budak laki-laki atau perempuan dengan harapan budak itu akan tertular penyakit ini dan anak itu akan sembuh. Jika seseorang menyentuh daun *anga*, sebatang pohon kasar berbonggol-bonggol, di mana pembengkakan kulit muncul, ia mengambil sebatang kayu, menempelkannya pada bagian yang meradang dan berkata: “Kamu adalah aku dan Saya adalah *anga*.” Pembengkakan kemudian dipindahkan ke kayu. Jika seseorang ingin menebang sebuah *anga* maka dia mengucapkan kata-kata yang sama, menebang pohon dan berkata lagi: “Aku adalah aku dan kamu adalah *anga*.” Jika seseorang mengabaikan hal ini maka dia akan terkena penyakit kulit yang hanya dapat disembuhkan jika dia pergi ke

pohon *anga* lagi dan disiram air di sana.

Sebagai obat untuk leher kaku, orang merekomendasikan untuk mengetuk parang sampai seseorang melarangnya, lalu menggosok leher ke salah satu tiang rumah dan berkata: "Bergerak, leher kaku." Kemudian penyakitnya akan berpindah ke orang yang melarang penyadapan.

Kami menemukan contoh lain dari pengalihan rasa sakit ke suatu objek sehubungan dengan pengobatan burut dengan rasa sakit di selangkangan. Orang kemudian menghangatkan buah zakar dengan gagang pisau yang sebelumnya telah dipegang di dekat api. Kemudian mereka mendorong pegangan ke bagian atas rak perapian, ke rak paling bawah, kayu bakar, tepi perapian dan batu perapian dan berkata: "Hidrokel telah bergerak."

Demikianlah seseorang juga dapat menghilangkan penyakit dari seseorang dengan mencabut salah satu rambutnya. Jika seseorang tidak dapat melakukan ini untuk orang yang sakit baik karena menolaknya atau karena dia memiliki rambut pendek maka dia juga dapat mencabut rambut kepala orang lain jika orang yang sakit kemudian mendorong kepalanya ke kepala orang pertama.¹ Demikianlah orang-orang juga menyingkirkan penyakit dengan rambut kepala atau sepotong kain dari pakaian mereka. Potongan *fuya* yang biasa dikorbankan pada setiap kesempatan dengan mengikatnya pada batang bambu atau alang-alang bertujuan untuk menghilangkan penyakit atau noda. Kami melihat orang sakit disembuhkan dengan cara berikut: Sebuah tiang bambu (*bate*) ditancapkan ke tanah di sebelahnya; seekor babi dibaringkan di kakinya. Petugas itu menikam hewan itu sampai mati dengan pisau bambu dan kemudian menggosok tiang dari

bawah ke atas dengan pisau berlumuran darah yang ditekannya dengan sepotong *fuya*. Pisau dan *fuya* diikat di bagian atas tiang. Juga, ketika seorang anak cegukan, ibunya bertanya: "Apakah kamu mau makan telur?" Jika anak menjawab dengan tegas, ibu berkata: "Pindah ke tempat lain, cegukan." Kemudian cegukan akan pergi ke telur (ketika seorang anak cegukan, diperkirakan tulangnya tumbuh terpisah dan kemudian akan segera menjadi besar).

Orang-orang juga percaya bahwa mereka dapat melarikan diri dari penyakit dengan menyetakannya dengan mengambil jalan yang tidak dilalui melalui hutan belantara dan tidak mengatakan apa-apa tentang hal ini kepada orang lain.

7. Untuk menghilangkan penyakit dengan cara digosok. *Mopagere*.

Namun, orang tidak selalu berhasil menyingkirkan penyakit atau noda dengan cara sederhana seperti yang baru saja dijelaskan. Masalah sakit mungkin terletak lebih dalam di dalam tubuh dan lebih erat terhubung



Tas dengan berbagai "obat"/*watutu mpopagére*
Taripa, Onda'e, To Pamona; Kaudern 1919.
[51.23.1604](#) GEM, Gothenburg.

¹ Mereka yang tetap tinggal di rumah mengatakan kepada orang-orang yang kembali dari festival pengorbanan, "Benturkan kepalamu ke kepala kami,

karena kamu datang dari festival, kami tidak dapat pergi." (dan karena itu ingin mengambil alih sesuatu dari berkat yang telah Anda peroleh dengan cara ini).

dengannya. Dalam kasus seperti itu seseorang yang memahami seni menghilangkan materi dari tubuh harus dipanggil. Ini adalah *topopagere*, "orang yang menggosok". Hanya wanita yang memahami seni ini. Banyak dari mereka sebelum melakukan pekerjaannya memohon bantuan roh atau jiwa (*angga*) orang yang sudah meninggal. Kami pernah bertanya kepada seorang *topopagere* bagaimana dia membuat gigi anjing muncul (*ndagere*) dalam kasus seseorang yang digigit anjing gila. Dia menjawab: "Bukan saya yang mencabut gigi orang ini melainkan dilakukan oleh jiwa anak saya yang telah meninggal. Ketika saya sibuk dengan pekerjaan ini, anak saya memeluk saya dengan tangannya dan dialah yang mencabut gigi itu."

Yang melakukan penggosokan terlebih dahulu meludah pada bagian tubuh yang sakit dengan sejenis akar yang disebut *pogusi*, "sesuatu yang terkelupas" yang telah dikunyah olehnya. Dia sekarang menggosok dengan tas sirihnya di tempat itu, di mana jari-jarinya



Tas dengan berbagai "obat"/*watutu mpopagere*.
Taripa, Onda'e, To Pamona; Kaudern 1919. Kain katun atau kulit kayu, tali, serat, batu, manik-manik, buah-buahan, kayu, tumbuhan, dll.
[51.23.2170](#) GEM, Gothenburg

membuat gerakan seolah-olah dia ingin mencubit sesuatu dari tubuh. Di dalam tas ini (*watutu mpopagere*), selain segala macam tanaman obat yang menyehatkan juga terdapat kaki kuskus beruang (*kuse*, Phalanger ursinus), gigi elang (*kongka*), kuku kucing dan gigi buaya.

Benda-benda ini untuk membantu wanita mengambil materi yang tidak wajar dari tubuh dan mengeluarkannya. Setelah menggosok beberapa saat, wanita itu mencubit sesuatu dari tubuhnya dan dengan itu rasa sakit atau keluhannya akan hilang. Jika seseorang meninggal di tempat tinggal di mana ada tas seperti itu (*watutu mpopagere*) maka tas tersebut harus segera disingkirkan karena jika tidak jiwa kematian dapat mengambilnya dan menghilangkan kekuatan tumbuhan.

Zat sakit yang dikeluarkan dari tubuh berbentuk benda yang berhubungan dengan jenis rasa sakit di bagian tubuh yang dirawat. Biasanya bawang bombay, potongan temulawak atau akar jahe ditemukan karena rasa panas yang dirasakan pasien mengingatkan akan salah satu hal tersebut. Seringkali potongan bambu tajam yang terungkap: pasti menyebabkan rasa sakit yang tajam yang dirasakan pasien. Suatu kali kami melihat sepotong besi ditarik keluar dari leher kaku seseorang; besi ini telah membuat leher kaku.

Persentuhan dengan mayat terkadang membuat noda maut itu berpindah ke orang lain. Noda yang mematikan itu tampak seperti tulang kecil almarhum,² salah satu pita (*ule wata*) yang digunakan untuk memasang kain kafan, serpihan peti mati, sepotong pengikat yang diikatkan tutupnya ke peti mati, sehelai daun sagu dari penutup atap gubuk, beberapa damar dari obor yang dibakar selama menjaga

beban yang tak terlihat dan berbahaya ini oleh *moarosi* (VI, 85).

² Dikatakan bahwa jenazah terkadang membiarkan dirinya digendong di punggung oleh seseorang (*metingkauba*). Orang itu hanya dapat dibebaskan dari

jenazah, beberapa tanah dari kubur dan lain-lain yang sejenis yang berhubungan dengan orang yang meninggal. Tukang pijat membuat satu atau lebih benda tersebut muncul dari luar tubuh orang yang sakit. Dalam hal ini bagian yang sakit diludahi terlebih dahulu dengan kunyahan potongan *gelata mowayaa* dan *gelata mokaju* sejenis jelatang (*Laportea microstigma*). Semakin banyak benda yang disebutkan yang tersesat di tubuh orang tersebut semakin sakit perasaannya; penyakit seperti itu memanasifasikan dirinya dengan pasien menjadi kuning.

Jika gambir (*catechu*) telah masuk ke tubuh seseorang maka ia akan meleleh di dalamnya dan orang tersebut mati. Terkadang anak yang ditolak oleh ibu kambing itulah yang menjadi racun (*kantu*) di tubuh seseorang; ketika yang muda menjadi besar, batang tenggorokan orang ini tersumbat dan dia mati. Konon, racun itu terbentuk dari perkelahian antara buaya dan iguana (*kimbosu*), akibatnya orang tersebut berulang kali jatuh pingsan hingga mati.

Tidak hanya bahan infeksius yang dikeluarkan dari tubuh dengan menggosok (*mopagere*) tetapi juga kebiasaan yang diderita seseorang. Sebuah kasus perlakuan terhadap seorang gadis yang menderita kleptomania telah dilaporkan di bab kedua (II, 19). Saat perawatan selesai pasien berbelok wajahnya ke arah pemijat lalu berdiri. Dia meletakkan gelang tembaga di mangkuk tembikar. Ini adalah hadiah (*petoka*) untuk pengobatan. Mungkin juga duit (*kaete*), tetapi biasanya ditambahkan sepotong *fuya*; ujung-ujungnya harus dipukul jadi satu (*moraya*, seperti sarung).

Ada tukang pijat (*topopagere*) yang mengklaim bahwa masalah menular yang mereka keluarkan tidak terlihat; yang lain tidak akan membiarkan penyakit menular terlihat karena jika tidak maka akan menyebar ke tubuh orang yang melihatnya. Tetapi banyak dari wanita ini

menunjukkan dengan kepuasan apa yang telah mereka keluarkan dari tubuh. Dan ini tidak terbatas pada objek yang disebutkan di atas. Ada batu-batu kecil, gulungan benang kosong, selongsong peluru kosong dan benda-benda aneh dan modern lainnya. Untuk menghilangkan penyakit orang terkadang menggunakan sosok kecil dari kayu atau tembaga; ini melambangkan penyakit yang harus disingkirkan.

Kita dapat berasumsi bahwa pemijat yang tidak membuat materi menular yang dihilangkan terlihat lebih dekat dengan ide aslinya daripada mereka yang menunjukkan objek yang seharusnya mereka keluarkan dari pasien. Yang terakhir selalu membutuhkan tipuan. Orang Toraja sendiri kadang ragu apakah *mopagere* ini asli. Untuk membuktikan keasliannya, cerita yang sama selalu diceritakan. Orang yang tidak percaya ingin memiliki buktinya. Dia memasukkan sepotong kayu kecil ke lekukan lututnya dan berkata bahwa karena rematik dia tidak dapat meluruskan kakinya. Seorang tukang pijat dipanggil dan dalam beberapa saat dia telah mengeluarkan sepotong kayu melalui lutut.

Diduga ada luka dalam (*wela ri raya*) yang tertinggal setelah bahan infeksius dihilangkan. Luka ini membutuhkan perawatan lanjutan, obat kunyah diludahi di tempat (*ndasupa*). Orang To Lage menggunakan daun *langkumodi*, pohon berbunga putih, *sidanta*, tumbuhan yang buahnya dimasukkan ke dalam cuka nira agar berwarna hitam (*santi*) dan *wayaa mboloka*, liana yang berbau seperti pisang. Kami tidak dapat mengatakan dengan tepat mengapa tanaman ini dianggap cocok untuk tujuan yang disebutkan. Jika seseorang ingin mempelajari seni *mopagere*, dia kemudian meletakkan tangannya di bawah tangan tukang pijat (*mepariara*) saat dia sedang melakukan pekerjaannya.

8. Sihir, *kantu*, *doti*.

Kadang-kadang tidak dapat dipastikan bagaimana materi menular masuk ke orang tersebut tetapi orang dengan cepat cenderung berasumsi bahwa ini terjadi melalui intrik sesama manusia yang telah menyulap materi menular ke orang lain dalam bentuk satu objek atau lainnya. Benda ini kemudian disebut *kantu* atau *doti* (kata terakhir ini dipinjam dari bahasa Bugis). Orang yang tahu cara menangani racun semacam itu adalah *topokantu* atau *topodoti*, pesulap atau penyihir. Penduduk beberapa daerah di antara suku-suku lain memiliki reputasi sebagai *topokantu*. Orang Toraja menuduh To Luwu' tentang hal ini dan sebaliknya yang terakhir mengambil tindakan khusus terhadap ilmu sihir setiap kali mereka mengunjungi daerah Toraja.

Berbeda dengan manusia serigala yang merupakan kebiasaan bawaan, ilmu sihir dipelajari dari orang lain dengan bayaran tertentu. Secara umum diklaim bahwa penggunaan *kantu* meningkat pesat setelah hubungan timbal balik antar suku meningkat melalui kedatangan Pemerintah karena sekarang orang-orang lebih banyak berhubungan satu sama lain, mereka juga belajar ilmu hitam dari satu sama lain. Bagaimana sihir dipelajari dirahasiakan dengan hati-hati. Namun, ini banyak yang dapat dikatakan bahwa para siswa dari praktik-praktik ini memiliki objek dari mana mereka memperoleh kekuatan magis mereka. Benda ini disebut *tumpu ngkantu*, "asal mula atau penyebab racun". Dikatakan memiliki bentuk mentimun. Setiap kali pemilik laki-laki atau perempuan mengelusnya, benda ini mengeluarkan sesuatu yang dia gosokkan di tangan yang membuat setiap orang yang disentuh tangan menjadi

sakit. Orang yang memiliki benda tersebut terpaksa memanfaatkannya karena jika tidak maka akan mempengaruhi kesehatan pemiliknya.

Dalam hal ini kita telah menyaksikan hal-hal aneh yang seharusnya tidak mengejutkan kita bahwa orang Toraja memikirkan sihir dalam hubungannya dengan mereka. Pada tahun 1901 di Tomasa seorang penyihir dieksekusi, seorang wanita yang pertama kali meminta perhatian pada dirinya sendiri karena dia telah memukul pohon kelapa dengan tangannya dalam kemarahan karena kelapanya ditolak; beberapa hari kemudian pohon itu dikatakan telah mati. Kami menyaksikan dua kesalahannya terakhir. Dia telah membelai seorang anak dan mengelus kepalanya dan tiga hari kemudian si kecil meninggal.³ Pada pesta penanaman, seorang anak laki-laki kecil yang dia kirim untuk mengambil air tidak melakukan ini dengan cukup cepat, kemudian dia memukul punggungnya setinggi tulang belikat dengan daun palem muda yang belum terbuka. Sudah keesokan harinya luka besar muncul di sana yang tidak dapat kami sembuhkan; tujuh hari kemudian anak itu meninggal. Peristiwa terakhir ini mengubah opini publik sehingga dia menjadi sasaran tes resin dan kemudian dibunuh sebagai penyihir.

Biasanya pesulap bekerja sebagai berikut. Dia membuat *kantu* dari satu benda atau lainnya, beberapa tembakau, sebatang bambu, akar, kancing, sepotong besi, dll, dll. Dia membungkus benda itu dengan daun pohon, membuatnya tidak terlihat dan melempar itu ke arah seseorang yang kepadanya dia tidak suka. Bungkusannya ajaib semacam itu diberi nama *bungkusi* (Bahasa Melayu bungkus; lih. XIII, 16), atau *pogusa*. Terkadang hanya terdiri dari

³ Lebih dari sekali kita menyaksikan seorang wanita tua ditegur oleh putrinya atau kerabat lainnya, "Jangan

pegang anak itu seperti itu; jika dia sakit, mereka akan mengatakan bahwa kamu yang melakukannya."

sedikit abu dikemas dalam daun berbulu. Jenis *kantu* lainnya bernama *doti lamu*, mungkin merupakan singkatan dari *doti isilamu*, “racun Islam.”

Kantu menembus tubuh tanpa disadari dan seseorang menjadi sakit. Atau tukang sihir mengubur benda itu di tanah di kaki tangga tempat tinggal orang yang ingin dia serang; atau di jalur yang diambil orang tersebut setiap hari. Jika seseorang menginjak tempat ini maka benda yang terkubur itu langsung masuk ke orang tersebut dan menetap di leher, di perut, di dada atau di bagian lain tubuhnya yang membuatnya sakit.

Kantu yang paling ditakuti adalah sepotong kecil kulit pohon bambu yang digulung dan diikat oleh tukang sihir dengan rambut kepala. Jika objek ini telah disulap ke dalam tubuh seseorang maka rambut terlepas, kulit pohon bambu terlepas dan karena ketajamannya memotong semua yang ada di sekitarnya.

Menurut yang lain, tukang sihir (*topekantu*), untuk mencapai tujuannya beralih ke jiwa orang mati.⁴ Untuk ini, dia pergi ke kuburan dan mempercayakan benda yang akan disihir kepada orang mati. Roh orang yang meninggal kemudian melemparkan benda tersebut ke atas atap rumah orang yang ingin dipukul oleh tukang sihir tersebut dengan akibat yang telah disebutkan. Kita harus membayangkan keajaiban ini sebagai berikut: Seseorang menganggap sesamanya memiliki kemampuan untuk membuat orang lain sakit; penyakit dibayangkan sebagai materi yang tidak terlihat dan ini disampaikan ke dalam tubuh dalam bentuk suatu objek.

Setiap kali ada yang curiga bahwa dia telah disihir dia memanggil tukang pijat (*topopage-re*) untuk mengeluarkan *kantu* dari tubuhnya.

Beberapa pertama mencoba melakukan ini sendiri. Untuk itu mereka mencari pohon yang disebut *lori-ngantu*, “*kantu* gendut”. Mereka memotong dari bawah ke atas sekeping dari pohon ini; mereka mengunyah enam potong kayu ini, setelah itu mereka menelan sisa-sisa kunyahannya. Kayunya terasa pahit tetapi lebih baik membuat diri Anda kebal terhadap *kantu*. Orang Toraja membawa serta obat-obatan yang tak terhitung jumlahnya untuk ini; pengobatan ini pada umumnya disebut *sama ngkantu* atau *sama doti*, “yang menghilangkan mantra sihir”, mematahkan kekuatannya sehingga tidak dapat menghasilkan atau tidak sepenuhnya efeknya. Beberapa ramuan ini disebut *luli ngkantu*, “obat *kantu*”; Daun atau tangkai tumbuhan ini dikunyah untuk melindungi diri dari pengaruh *kantu*. Jika sisa-sisa kunyah itu dipersembahkan kepada orang yang mempraktekkan ilmu gaib maka ia tidak berani mengambalnya. Tumbuhan panjat disebut *uluri ngkantu* (*tuluri ngkantu*, “indikator *kantu*”), yang daun dan batangnya digunakan dengan cara yang sama seperti *luli ngkantu*. Seseorang yang mempraktikkan sihir juga tidak berani mengambil semua ini.

Kepercayaan akan racun rahasia yang disulap seseorang ke dalam tubuh orang lain ini pada umumnya tersebar luas di Indonesia. Inilah alasan kepercayaan yang ada di antara banyak orang Eropa di Indonesia bahwa orang Indonesia sering dapat menyebabkan kematian seseorang dengan racun yang nyata, sedangkan yang dimaksud hanya racun imajiner yang efektif secara magis (*guna-guna*).

⁴ *Kantu* harus sama dengan kata bahasa Jawa, Melayu, dan Sunda, *hantu*, roh jahat, arwah orang yang sudah meninggal.

9. Cara-cara lain yang membuat sesamanya sakit.

Selain mampu menyulap benda asing ke dalam tubuh seseorang yang kemudian bertindak sebagai racun (*kantu*) di dalamnya, seseorang dapat bekerja dengan cara lain untuk tujuan yang sama. Oleh karena itu ada orang yang dikatakan membuat “racun” dari berbagai jenis kayu, seperti *kamande* (*Croton tiglium* L.) dan dari *kaju apu*, “kayu bakar”. Getah *kamande* digunakan untuk membius ikan; dan *kaju apu* mendapatkan namanya karena kayunya terasa hangat. Seseorang menancapkan sekeping kayu di ujung sarung pisaunya atau menyembunyikannya di dalam tas sirihnya. Jika seseorang kemudian melangkahi sarung atau tasnya, racun ini menyebabkan bernanah di tubuh orang tersebut. Baik racun maupun yang bernanah dilambangkan dengan nama *pominta*. Satu-satunya kesempatan untuk sembuh adalah mencoba mencari tahu dari siapa racun itu berasal dan membujuk orang itu untuk menyembuhkannya dari *pominta*. Untuk ini yang terakhir mengunyah sepotong kecil dari pohon yang sama dari mana dia menyiapkan racun dan meludahi perut orang yang terkena air liur yang dihasilkan. Orang yang membawa *pominta* tidak dikenakan hukuman karena salahnya sendiri jika membawa benda itu dengan menginjak sarung pisau atau tas sirih. Dari sini pastilah timbul kebiasaan sesedikit mungkin melintas di depan seseorang melainkan berjalan memutar di belakangnya karena orang terbiasa meletakkan pisau dan tas sirihnya di depan saat duduk. Jika seseorang menemukan salah satu dari benda-benda ini di jalannya, pertama-tama orang tersebut mengesampingkannya. Jika seseorang tidak dapat melacak dari siapa racun itu berasal, dikatakan bahwa meludah dengan daun lada Spanyol yang dikunyah halus dapat membantu.

Racun lain yang bekerja secara ajaib disebut *panarasi*. Kata ini berarti “apa yang membuat (orang lain) tunduk, dijinakkan, ditaklukkan.” Awalnya tujuan pengobatan ini adalah untuk memaksa orang lain menuruti kemauannya. Seseorang yang memahami seni ini (*tau mopanarasi*) duduk untuk mengobrol dengan orang lain dengan cara yang bersahabat dan tanpa disadari dia menuangkan racun yang tidak terlihat ke orang yang dia ajak bicara hanya dengan kemauannya sendiri. Sesaat kemudian orang itu jatuh dan tidak sadarkan diri. Tidak lama kemudian dia meninggal.

Dengan cara yang sama misteriusnya, seseorang dapat menyakiti seseorang dengan mengucapkan kutukan padanya. Orang berkata tentang seseorang yang dibuat sakit dengan cara ini, “seseorang telah menyakitinya” (*najeani ntau*). Rasa takut dikutuklah yang harus dikaitkan sebagian besar dengan kesopanan yang digunakan orang untuk memperlakukan satu sama lain terutama orang asing. Orang takut menghina seseorang dengan kata-kata mereka, jangan sampai dia membalaskan dendamnya dengan kutukan. Seorang gadis yang memiliki dua kekasih menderita epilepsi dan tidak diragukan lagi penyakit ini adalah akibat dari kutukan yang diucapkan oleh kekasih yang kecewa. Seseorang kembali dari perjalanan dan jatuh sakit. Segera dia bertanya pada dirinya sendiri apakah dia belum pernah bertemu dengan seseorang yang darinya dia mungkin mengira bahwa kutukan telah terjadi. Wanita hamil khususnya harus berhati-hati untuk tidak memusuhi siapa pun: melalui ketidaksenangannya, pengaruh jahat dapat diberikan pada pengurungan mereka. Dari sinilah muncul kebiasaan bahwa mereka tidak pernah menolak apa pun yang diminta orang lain dari mereka. Jika mereka tidak memiliki apa yang diminta maka mereka berkata: *Sondo*, “Saya punya banyak,” tetapi si penanya mengerti dari

sini bahwa dia tidak bisa memberi. Ketika pada tahun 1897 kami telah diterima dengan tidak sopan oleh suku To Lindu dan setelah kepergian kami dari sana, penyakit menyebar di tanah mereka di antara manusia dan kerbau, tidak ada yang meragukan wabah ini muncul karena kutukan dari kami.

Dalam bab “Kehidupan Jiwa”, kita telah melihat (VIII, 19) bagaimana manusia serigala (*tau mepongko*) memakan kekuatan vital seseorang (*tanoana*) dalam bentuk hati. Seorang tukang pijat (*topopagere*) kemudian dipanggil. Dia merasakan orang yang sakit itu dan kemudian menyatakan bahwa hatinya memang telah hilang dari tubuhnya. Dikatakan bahwa manusia serigala telah memasukkan daun pohon ke dalam tubuhnya sebagai gantinya. Sebagai bukti, dia mengungkap ini. Dia juga mencoba memberi pasien hati baru. Untuk ini dia meremas hati ayam menjadi potongan-potongan kecil dengan kukunya di atas lubang perut orang yang sakit dan kemudian meniupnya. Orang percaya bahwa hati ayam masuk ke dalam tubuh dan menggantikan hati yang hilang. Mereka yang dikatakan memahami metode penyembuhan ini dengan baik bekerja dengan cara berikut: mereka mengambil daun besar dari satu pohon atau lainnya dan memotongnya. Mereka kemudian meletakkan daun itu di perutnya dan mengira bahwa dengan ini telah dibuat luka di perutnya. Hati ayam tersangkut di daun melalui potongan, setelah itu pengobat meniupnya dengan sekuat tenaga. Dia tahu bagaimana menghilangkan hati dan dikatakan telah pindah ke tubuh penderita.

Dalam bab yang disebutkan kita juga belajar bagaimana seseorang dapat membahayakan kesehatan orang lain melalui ilmu sihir dengan rambut, air liur atau bagian tubuh lainnya atau sekresi darinya.

10. Pengaruh seseorang terhadap orang lain yang berhubungan dengannya.

Terkadang satu orang membuat orang lain sakit tanpa niat melakukannya. Orang tua memberikan pengaruh yang demikian terhadap anak-anak mereka, pasangan yang satu terhadap pasangan yang lain. Jika seseorang melanggar peraturan adat atau lalai dalam pemujaan, hal ini sering dibalaskan kepada anak-anaknya dan yang terakhir kemudian mulai sakit kesehatannya atau meninggal sebelum waktunya. Jika seorang suami atau seorang istri melakukan perzinahan, kesehatan pasangannya terpengaruh olehnya. Dalam bab “Perang”, *morame* dijelaskan, yaitu kebiasaan bahwa istri prajurit yang telah meninggal harus mengamati segala macam hal untuk mendukung suaminya di jalur perang dan bahwa dia harus menjauhkan diri dari segala macam hal agar tidak mempengaruhinya secara tidak baik (VI, 47).

Pengaruh timbal balik dari pasangan satu sama lain ini terus ada bahkan setelah kematian. Jika sering terjadi, konon setelah kematian ketika jenazah sudah mulai membusuk, janda (duda) atau salah satu anaknya menjadi sakit, tidak nafsu makan dan menunjukkan tanda-tanda tidak sehat lainnya; biasanya orang seperti itu menjadi sangat kurus. Fenomena ini disebut *nakaleleka*, “berkeliling, berpindah dari satu ke yang lain.” Dikatakan bahwa ketika orang ini makan jiwa almarhum duduk bersamanya dan makan bersamanya sehingga orang yang hidup tidak mendapatkan cukup dan menjadi kurus meskipun dia tampaknya makan dengan baik. Tentang orang-orang seperti itu dikatakan: “orang mati itu makan bersamanya dari porsi yang sama” (*tau setu natubatubaki angga ntau mate*). Tidak ada yang bisa dilakukan tentang ketidaksengajaan seperti itu; seseorang harus menunggu sampai

proses pembusukan selesai dan setelah itu orang yang sakit akan sembuh dengan sendirinya.

Tujuan adat berkabung yang harus dipatuhi duda (janda) tidak lain adalah untuk melindunginya dari pengaruh fatal jenazah pasangannya.

Seseorang dapat dibuat sakit melalui pengaruh orang lain dengan cara lain lagi. Fenomena ini disebut *buto*. Jika seorang budak berperilaku tidak pantas terhadap tuannya atau orang lain (sengaja atau tidak sadar) tidak menunjukkan rasa hormat yang pantas kepada atasannya, mertuanya, jika dia melanggar hak mereka maka akibatnya adalah seseorang ini akan menderita penyakit tidur. Secara khusus, pembengkakan perut akibat pembesaran limpa akibat malaria dianggap sebagai ekspresi *buto*. Orang yang telah menderita kesalahan adalah satu-satunya yang dapat menyembuhkan seseorang yang terkena *buto* (III, 23; XIII, 38).

Segala macam tindakan seseorang dapat membuatnya tidak nyaman. Jika dia telah memberikan sesuatu tetapi kemudian mengambilnya kembali dia akan mendapatkan benjolan di lehernya. Jika seseorang mengunyah tebu dalam kegelapan dia akan terkena *kuno*, penyakit di mana wajah menjadi hitam tetapi tidak berbahaya.

11. Seseorang dapat membawa benih penyakit dalam dirinya sendiri.

Penyakit atau keluhan tidak perlu disampaikan kepada orang tersebut dari luar; dia bisa membawa benih itu ke dalam dirinya sendiri. Benih penyakit seperti itu yang dibawa oleh orang itu sejak lahir dan yang mencegahnya menjadi benar-benar sehat disebut *wate*. Dia mungkin juga mewarisi keluhan dari leluhurnya. Pengaduan kekerabatan semacam itu disebut *lole*, *polole*, atau *lolea*; orang-orang

mengerti dengan ini, bagaimanapun, bukan hanya penyakit tetapi juga karakteristik atau kualitas yang diwariskan (keluhan kelompok kerabat konon disebut *kajujua*).

Seseorang dapat memiliki otot atau urat yang “buruk” atau kecenderungan (*sisi*) yang buruk dalam tubuhnya yang membuat pasangannya atau (dan) anaknya sakit-sakitan, tidak sehat. Ini kemudian disebut *sala ua*. Seseorang yang ahli dalam hal ini harus menghilangkan otot buruk ini dari tubuh; ini biasanya dilakukan dengan cara sayatan kecil di lengan atas. Bisa jadi laki-laki dan perempuan memiliki ciri fisik (*ua ngkoro*) yang saling berkonflik saat menikah; pengaruh berbahaya dari hal ini akan terwujud pada anak-anak yang lahir dari perkawinan semacam itu: mereka akan menjadi lemah, sakit-sakitan atau bodoh dan cepat mati. Oleh karena itu perkawinan dengan orang yang terlalu dekat kerabatnya dianggap tidak cocok (*bare'e raposiua*, secara harfiah, tidak sesuai dengan ciri-ciri fisik); anak-anak mereka kemudian tidak sehat dan tidak berumur panjang. Tanda fisik yang berakibat buruk juga terlihat pada tanda lahir (*ila*) pada bagian tubuh tertentu. Oleh karena itu orang percaya bahwa jika seorang laki-laki atau perempuan memiliki tanda lahir di kemaluannya, pasangannya akan segera meninggal. Satu-satunya cara di mana malapetaka semacam itu dapat dicegah adalah bagi pria (wanita) untuk menunjukkan tanda lahirnya kepada pasangannya sebelum mereka melakukan persetubuhan. Orang Toraja juga berbicara tentang *ladara*, yang mungkin muncul dari *sala dara*, “darah tersesat”; dia memahami dengan ini akumulasi darah di beberapa bagian tubuh yang menyebabkan orang tersebut menjadi sakit.

12. Obat-obatan dari kerajaan tumbuhan.

Selain mengembalikan roh kehidupan yang

tidak ada (*tanoana*) dan menghilangkan penyebab penyakit dari tubuh, orang mencoba menyembuhkan penyakit dengan menggunakan obat-obatan. Khasiat ini dicari pada nama, bentuk atau kualitas obatnya; diperkirakan bahwa ini dapat ditransfer ke orang yang sakit. Pengobatan ini diambil dari kerajaan tumbuhan, hewan dan mineral. Ada sejumlah tanaman dan pohon yang biasa digunakan sebagai obat. Diantaranya adalah bawang merah, temulawak, jahe dan pinang. Hal-hal ini mendapatkan kekuatannya dari rasa pedasnya yang diharapkan akan mengusir penyakit.

Tumbuhan lain juga dapat digunakan sebagai obat karena rasanya, seperti *arogo*, yang daun kuningnya dimasak di lauk pauk dan *takule* asam (Blimbing, *Averrhoa Bilimbi*). Di antaranya juga termasuk *soi* (*Cordyline*), *kudu* (*Kaempferia rotunda*) dan *wunga*, yang penggunaannya sebagai obat diacu pada bab "Pertanian" (XVII, 95-99).

Pohon dan tumbuhan lain berutang tindakan mereka atas nama mereka. Oleh karena itu, di antara suku To Lage daun dan kayu dari pohon yang bernama *kaju maranindi*, "kayu dingin", umumnya digunakan sebagai obat; dengan itu orang berharap membuat orang sakit "dingin", artinya, sehat. Namun di kalangan To Pebato pohon ini disebut *puloru*, "kutukan". Jadi dalam kasus ini seseorang akan membawa pasien ke akhir yang tidak bahagia jika dia menggunakan obat ini dan karena itu dia tidak melakukannya di sana.

Daun disebut *lenturu* karena berkontraksi di malam hari, seolah-olah akan tidur (*moturu*). Tindakan pohon ini demikian dicari untuk membuat penyakit tidur (disembuhkan). Daun *katimunda* (*Abrus precatorius*) juga digunakan dengan cara ini untuk membuat penyakit "duduk" (*motunda*) untuk menahannya. Obat lain yang biasa digunakan adalah kulit pohon kayu manis liar. Khasiatnya dicari dalam nama-

nya, *pakanangi*, yang berasal dari kata *paka*, "semua, segalanya", dan *nangi*, "menaklukkan". Tidak dapat dipastikan mengapa pakis hijau (*paku*, *bate'a*) sering digunakan untuk anak yang sakit: daunnya dicelupkan ke dalam air dan diperas di atas yang sakit (orang dewasa suka menggunakan sumbat daun ini sebagai spons saat mandi untuk menggosok tubuh dengan itu).

Tumbuhan dan pohon lain memiliki kekuatan penyembuhan karena bau yang mereka sebar, seperti *kudu* (*Kaempferia rotunda*) dan *kondongio* yang menakuti dan mengusir roh penyakit dengan baunya. *Kariango* (*Acorus Calamus*) juga berutang reputasinya sebagai obat kuratif. Tanaman ini, calamus atau akar inguinalis, tumbuh di kolam tetapi juga dibudidayakan. Karena baunya, batang bawah sering digunakan sebagai obat untuk mencegah bencana dan penyakit; daun muda digunakan untuk sakit kepala.

Sinaguri (*Sida rhombifolia*), karena kekerasan kayunya, berperan penting baik dalam pengobatan orang sakit maupun selama panen. Di Lage ramuan ini disebut *rabu ate*, "ekstraktor hati." Menurut cerita tumbuhan ini dulunya adalah pohon tempat dibuatnya tiang-tiang rumah di Pamona di tepi utara Danau Poso.

Dari getah liana *lero* yang berlendir inilah yang diharapkan masyarakat bermanfaat untuk membuat otot yang kaku menjadi kenyal kembali. Terkadang kegunaan tumbuhan sebagai obat kuratif terletak pada bentuk daun atau buahnya. Jadi, *loe kura*, "gantungan pot", adalah ramuan yang menyerupai *tampa'i* (yang dimakan sebagai sayuran) dan tumbuh di antara padi; buahnya menyerupai pot; dari situlah namanya dan penggunaannya sebagai obat pada alat kelamin pria yang sakit karena buahnya membuat orang berpikir tentang testis; daunnya dihangatkan dengan api sebelum digunakan.

Obat yang sangat sering digunakan adalah daun *bala'ani*, raksasa hutan, yang kayunya digunakan untuk segala macam keperluan karena kayunya sangat bisa dibelah, yang juga menjadi asal nama pohon itu (*bala*, "membelah"). Kekhasan inilah kemampuan untuk "memisahkan" penyakit dari pasien dianggap berasal. Daunnya digunakan melawan frambesia dan luka borok lainnya, untuk membuatnya cepat kering dan sembuh.

Untuk sederetan pohon dan tumbuhan yang digunakan sebagai obat kurang lebih umum kita belum dapat menentukan dalam hal apa daya penyembuhannya dicari. *Lui* adalah nama pohon dengan kayu putih, sejenis *Ficus*; kulit pohonnya keras (*mayui*), bahan pengikat yang baik. Daun tanaman merambat, *mboloka*, "berbau pisang", dikunyah halus dan diludahi di tempat-tempat di tubuh yang diduga luka dalam. Untuk tujuan yang sama, daun *patilaso* dan *sidanta* atau *talidanta* diperas di tempat-tempat tersebut. Dari memakan daun tanaman sawi (*nambo*, *Sinapis alba*) diharapkan penyakit kemudian hilang dari pasien. Akar *pangopango* digunakan untuk sakit perut dan sakit kepala. *Colocasia (suli)* juga digunakan untuk mengatasi keluhan ini, serta daun jambu (*Psidium guajava*), *mambotu* dan *ta'ombu*, sejenis balsam (*Blumea balsamifera*). Daun *wentonu* yang masih muda digunakan sebagai obat sakit dalam. Daun semak yang dikunyah, *kalembatu*, "akar batu", sering digunakan untuk berbagai penyakit mungkin karena tanaman ini memiliki vitalitas yang tinggi. Selanjutnya, arang adalah obat yang sering digunakan. Ketika, misalnya, seorang anak kecil banyak batuk, dukun wanita pertama-tama menggosok tubuhnya dengan tiga potong arang dan kemudian dengan tiga potong temulawak sambil melafalkan litani pendek.

Daftar obat kuratif dari kerajaan tumbuhan bisa sangat panjang karena hampir setiap ayah

rumah tangga dan ibu rumah tangga mengetahui jamu yang penggunaannya telah diwariskan kepada mereka oleh kakek-nenek atau telah diungkapkan kepada mereka dalam mimpi. Orang-orang membawa banyak dari daun, potongan kayu dan akar ini di dalam tas sirih untuk segera tersedia saat ada kesempatan.

Di sini juga harus disebutkan kegunaan yang terbuat dari tikar hujan (*boru*) sebagai obat kuratif. Payungnya terbuat dari daun pandan yang dirangkai untuk keperluan tersebut. Jika seseorang telah digigit di kaki oleh anjing, kaki lainnya dibelai dengan tangan dan abu dari sepotong kecil tikar hujan dioleskan ke luka; diharapkan nantinya luka tersebut tidak bernanah. Gigitan kaki seribu juga diperlakukan dengan cara ini.

13. Obat-obatan dari manusia dan hewan.

Kadang-kadang juga bagian dan sekresi tubuh digunakan sebagai obat. Dalam bab "Kematian dan Pemakaman" (XVI, 59) diceritakan bahwa orang berusaha menyembuhkan orang sakit dengan kepala maut; pada saat yang sama kita membaca di sana bahwa tulang lain juga digunakan untuk menyembuhkan orang sakit. Penjelasan singkat tentang upacara yang digabungkan dengan ini berikut ini. Pesta persembahan ini disebut *mosusa ncaeo*, "mengadakan pesta satu hari," atau *manampa* "berjalan di sepanjang lereng (tubuh)"; penjelasan nama yang terakhir terdapat pada uraian upacara tersebut. Orang biasanya melakukan ini ketika banyak upaya penyembuhan lainnya gagal.

Seperti pada pesta lainnya, nasi bungkus (*winalu*) disiapkan untuk *menampa*. Kemudian semua orang berpakaian rapi dan menuruni tangga rumah. Setibanya di pekarangan, seekor babi disembelih yang darahnya disentuh oleh semua yang hadir (*motodi*). Sementara babi

sedang dipersiapkan untuk makanan kurban yang sakit dan yang sehat dibelai dengan kepala maut, atau dengan sebagian darinya, di atas tubuh dari depan dan dari belakang, dari atas kepala sampai ke kaki. Salah satu penduduk desa tertua melakukan pekerjaan ini sambil tidak ada doa yang dilakukan. Ketika semua orang telah ditutupi, nasi dan telur diletakkan di atas kepala maut untuk "memberikan makan". Setelah ini, semua peserta menyiapkan diri untuk makan dan pada akhirnya upacara selesai. Kepala maut dibawa kembali ke gua atau ke tempat tinggal (lumbung padi) tempat diambilnya.

Satu penyakit yang lebih disukai disembuhkan dengan kepala maut seperti yang dijelaskan disebut oleh orang-orang Toraja *nawou*, keluhan sehubungan dengan rasa sakit yang muncul di persendian. Hal ini dipandang sebagai pendahulu kusta (*tangga*), radang sendi (*kule*) atau frambesia (*tuki*). Anak-anak lemah dan orang dewasa yang busung (*gumbe-gumbe*) terkadang diberi makan kerokan tengkorak yang dicampur dengan nasi mereka. Orang lain yang menjadi gila setelah kembalinya pasukan pengayau tidak kembali sadar sampai mereka diberikan sepotong tengkorak atau kulit kepala dari musuh untuk dikunyah (VI, 75). Dalam bab "Perang" dilaporkan bagaimana tengkorak dan kulit kepala digunakan sebagai obat untuk penyakit (VI, 68, 69). Jika kepala maut orang yang meninggal pada usia lanjut masih memiliki gigi maka itu ditempatkan di atas benih padi di lumbung untuk mencegah tikus memakannya.

Sekresi dari tubuh manusia juga digunakan sebagai obat. Susu dari payudara wanita diteteskan ke mata yang meradang. Jika seorang pria muda kebetulan melihat vagina seorang wanita dia akan mengalami bisul di kelopak matanya; satu-satunya obat untuk ini adalah dia mencoba mendapatkan air seni dari gadis atau

wanita yang vaginanya dia lihat; air seni ini disikat di kelopak mata. Hal yang sama berlaku untuk seorang gadis yang telah melihat penis seorang pria: dia harus menggunakan air seni pria tersebut sebagai obat.

Kekuatan besar dikaitkan dengan air liur dan napas yang dengannya seseorang dapat mentransfer sebagian dari kekuatan vitalnya ke orang lain. Kita akan kembali ke ini di bawah ketika kita membahas meludah dan meniup pada orang sakit.

Dari kerajaan hewan yang kami sebutkan di sini hanya contoh *walitutu*, sejenis burung pelatuk yang suaranya membuat sakit para musafir yang mendengarnya. Mematuk pohon tempat ia mematuk lubang menyebabkan sakit kepala. Karena alasan ini banyak orang yang bepergian membawa paruh burung ini bersama mereka. Jika seseorang jatuh sakit setelah mendengar suaranya maka orang yang sakit itu diludahi dengan sisa-sisa kunyahan yang dicampur dengan kerokan dari paruhnya. Kita akan menemukan lebih banyak contoh pengobatan dari kerajaan hewan bagian homeopati (Bag. 15).

Semut merah (*lea*) dimakan untuk sakit dada dan bengkak di tubuh. Orang-orang percaya bahwa jika seekor semut merah memanjat ke dalam rumah dan jika mereka memakan serangga ini maka mereka tidak akan mendapatkan lebih dari satu bisul jika terkena patek (*Framboesia indica*).

Di Wingke-mposo dan Palande ada orang yang memelihara semut merah (*lea*) dalam wadah bambu. Hewan kecil ini diberi makan jagung meletus. Tujuan pemeliharaan ternak ini adalah untuk mendapatkan kotoran semut; itu ditaburkan pada luka yang seharusnya sembuh dengan cepat. Kotoran ini juga direkomendasikan sebagai obat diare. Berkaitan dengan pemeliharaan semut ini, muncul pula hal-hal sebagai berikut: "Jika salah seorang dari

keluarga pemilik peternak semut meninggal dunia,” kata Kepala Sangkona, “pengetahuan tentang itu harus diberikan kepada semut. Untuk tujuan ini seseorang membuka wadah bambu dan berkata: Si Anu telah mati. Jika seseorang mengabaikan ini semua semut akan mati.”

Jika seseorang memiliki kaki yang bengkak maka ia harus berhati-hati agar tidak digigit semut merah karena jika tidak maka kakinya akan pecah dan memborok (daerah Danau).

Ekor *soko*, kadal pohon berwarna hijau muda dengan ekor coklat panjang yang mengeluarkan suara keras dan selama ini menggembungkan kantung pipinya, dipotong saat hewan kecil itu melarikan diri dan dikeringkan dan dimakan oleh anak-anak yang menderita kejang-kejang (*doito*). Kadang-kadang juga, ekor seperti itu dikenakan di telinga untuk telinga berdenging (Onda'e).

14. Pengobatan dari kerajaan mineral.

Dari kerajaan mineral, batu dan logam digunakan sebagai obat. Batu dengan bentuk atau warna yang khas yang juga berfungsi sebagai jimat, dianggap memiliki kekuatan penyembuhan. Untuk itu gosokkan batu tersebut ke bagian tubuh yang sakit. Jadi orang percaya bahwa mereka dapat menahan pendarahan dengan menyentuh luka dengan batu akik. Batu semacam itu disebut *ake jama*, "batu akik dari Yaman", atau *ake badara*, "batu akik darah". Batu-batu itu diimpor dan dipasang di cincin jari.

Orang-orang mengambil batu bulat cantik dari sungai; beberapa dikatakan sebagai tom-

bak roh air (*torandaue*). Seseorang menyembuhkan orang sakit dengan batu-batu ini dengan memasukkannya ke dalam air dan kemudian meminta pasien meminumnya. Orang juga memiliki apa yang disebut *watu monangu*, "batu renang"; jika seseorang memasukkannya ke dalam air dan tidak berubah warna maka orang yang sakit itu akan mati; jika warnanya menjadi gelap maka pasien akan terus hidup. Orang juga meramal dengan batu bundar dengan menjepitnya di antara dua pisau potong; jika, selama ini, batu berputar di antara pisau pemulihan akan mengikuti; jika tidak bergerak maka orang yang sakit itu akan mati.

Batu lainnya adalah *kilowu*, batu bezoar, yang terdapat di perut dan usus manusia dan hewan, di sarang lebah, di perut babi atau kerbau, di kepala buaya, bahkan terkadang di tumbuhan (terutama batang padi). Untuk mentransfer kekuatan penyembuhannya kepada pasien, mereka dimasukkan ke dalam air yang kemudian dibasahi atau dimandikan oleh pasien. Dia juga meminumnya.⁵

Kekuatan dan kekerasan batu ditransfer ke manusia yang sakit dengan cara lain: orang yang sakit berjongkok telanjang di atas bak kayu dengan air dan membungkus dirinya dengan sarung. Kemudian beberapa batu yang membara dicelupkan ke dalam air; uap darinya naik sepanjang tubuh orang yang sakit. Dengan cara ini orang berusaha memberi kekuatan kepada wanita dalam masa nifas (XIV, 22) dan memulihkan orang yang telah sembuh dari penyakit serius, "agar tidak pingsan lagi". Obat ini sering diberikan kepada penderita demam dan orang yang terlihat lemas dan kuning. Orang dengan frambusia membasahi tubuhnya

⁵ Dikatakan bahwa setiap manusia penting memiliki *kilowu* di tubuhnya. Jika berwarna merah maka dia adalah manusia pemberani; jika berwarna putih maka orang tersebut memiliki hati yang baik; jika setengahnya merah setengah lainnya putih maka dia

adalah manusia yang bisa berubah; jika batunya hitam maka manusia itu pendiam; jika berwarna kuning maka dia bodoh. Orang juga mengatakan: "siapa pun yang jahat membawa batu bezoar di dalam dirinya."

dengan air yang dihangatkan dengan batu dan seseorang mencoba menyembuhkan retakan di telapak kaki (akibat frambusia) dengan memasukkan kaki ke dalam air tersebut.

Orang-orang pergi bekerja dengan cara yang sama dengan logam yang dengan kekuatannya mereka ingin menyembuhkan orang sakit. Dalam karya ini kami berulang kali menemukan laporan tentang bagaimana koin tembaga dan gelang serta potongan besi dimasukkan ke dalam air yang kemudian dicuci dan dipercik orang dalam keadaan yang berbeda. Kadang-kadang kita juga melihat koin digunakan sebagai obat. Jadi koin tembaga diikat pada luka kecil dengan tambahan kapur. Ketip tua Belanda dan Selandia didistribusikan oleh Orang Luwu' sebagai obat melawan penyakit dan untuk itu masih disimpan oleh suku Toraja. Untuk mencegah wabah ternak dari kerbau orang terkadang meletakkan koin tua di dasar bambu tempat garam disuplai ke hewan-hewan ini.

Kadang-kadang kekuatan tembaga atau besi ditransfer langsung ke seseorang dengan menginjaknya, menggigitnya, atau membawanya (dalam bentuk pisau potong). Kita juga melihat bagaimana pada pesta kurban *mopatawi* di bengkel (XXI, 28) besi dibawa bersentuhan langsung dengan orang yang sakit. Kami pernah melihat seorang anak yang sakit dirawat dengan cara berikut. Pasien berbaring di bawah sarung *fuya* dekat api, di sebelahnya duduk seorang wanita tua dengan pisau pemotong di tangannya, dia memegang gagang pisau di atas api selama beberapa saat, setelah itu yang dia tempelkan pisaunya ke anak di bawah sarung. Kemudian dia bertepuk tangan beberapa kali, mengeluarkan pisaunya dan dengan gagangnya memukul di tepi perapian beberapa kali saat dia menggumamkan satu dan lain hal. Dia mengikuti prosedur ini beberapa kali.

Garam juga harus disebutkan di sini sebagai obat. Orang menempatkan garam pada luka bakar agar sembuh, pada limpa yang membesar (*uyapi*) agar mengecil, pada bisul agar cepat matang. Siapa pun yang terancam pingsan (karena kelaparan atau karena cedera) disuruh menjilat garam untuk menyadarkan. Dalam beberapa kasus penggunaan garam (khususnya garam dapur impor) tidak disarankan karena akan pecah jika terkena api. Demikian juga diharamkan bagi orang yang menderita asma dan yang terkena luka kusta.

Orang-orang mencoba memanfaatkan kekuatan garam dengan cara lain: untuk menangkal badai (VII, 33), untuk memikat hujan (VII, 3), untuk menangkal penyakit dari beras (XVII, 44). Jika seseorang memotong garam di pohon kelapa, akibatnya buah di pohon ini tidak akan pernah matang. Ketika seseorang di Onda'e telah kembali ke rumahnya dari perjalanan jauh dia menaruh garam di kelopak matanya dan pisau pemotong di tanah. Pada saat yang sama, teman serumahnya memasukkan batu perapian ke dalam air; kedua tindakan tersebut untuk membuat kedua belah pihak tetap dingin (sehat) saat bertemu kembali.

15. Obat homoeopati dan simpatik.

Dalam penggunaan pengobatan, prinsip homeopati terkadang diterapkan. Saat amandel bengkak dan sakit menelan, orang Toraja menyebut *nakoni ini aje mbawu*, "terserang rahang babi". Hubungan apa yang dia bayangkan antara rahang babi dan ketidaknyamanan ini tidak kita ketahui; tetapi nama ini mendorongnya untuk meludahkan kerokan dari rahang babi ke leher sebagai obat untuk penyakit ini.

Alimango, krustasea besar, dikunyah dan diludahi sebagai obat di telinga jika sakit karena rasa sakit ini membuat orang berpikir tentang mencubit moluska ini.

Jika seseorang telah digigit oleh anjing gila maka dia meludahkan kerokan dari gigi anjing yang mati karena rabies ke lukanya dan dia mengoleskan abu dari bulu hewan yang terbakar untuk mencegahnya yang digigit dari tertular rabies.

Jika seekor kerbau terluka obat yang biasa digunakan adalah kotorannya sendiri yang dioleskan pada lukanya.

Seringkali juga, orang melakukan tindakan simpatik agar pulih dari penyakit atau ketidaksengajaan melalui efek magisnya. Oleh karena itu, banyak orang Toraja membawa tengkorak kura-kura darat (*kolopua*) dalam tas sirihnya. Jika dalam salah satu ekspedisinya di hutan belantara ia atau kawannya terkena duri di badan atau di kaki dan tidak dapat dicabut dengan pisau maka ia mengikis sedikit tengkoraknya, mengunyahnya bersama sirih-pinang dan meludahkan sisa-sisa di tempat masuknya benda asing; lalu dia dengan lembut menggosok tempat itu. Dia mengharapkan duri itu keluar dengan sendirinya sama seperti kura-kura menjulurkan kepalanya yang telah ditariknya ke dalam cangkangnya.

Jika seseorang memiliki kotoran di matanya dan tidak dapat dihilangkan dengan cepat, ia mengambil kelopak mata di antara jari-jarinya dan berkata: “Tarik, tarik, tikus, naiki tangga maka kita akan menumbuk gabah.”

Penggunaan tanaman benalu sebagai obat didasarkan pada efek simpatik ini. Mereka selalu menetap di tanaman lain dan akhirnya membunuhnya. Sekarang jika seseorang mengoleskan daun tanaman tersebut ke tempat yang sakit di tubuh maka kekuatan daun ini akan membunuh penyakit di tubuh. Tumbuhan parasit disebut *pomuya ntonci*, “penanaman burung”, karena menurut orang Toraja, burung menjatuhkan benih ini bersama kotorannya ke pohon, tempat mereka berkecambah. *Pomuya ntonci* digunakan tidak hanya untuk “mem-

bunuh” penyakit tetapi juga untuk menghancurkan kekuatan lain yang tidak diinginkan. Orang-orang mengunyah kayu dan meludahkannya ke arah dari mana terdengar suara yang tidak menyenangkan. Orang Toraja di wilayah Wotu mengunyah sedikit kayu dan meludahkannya ke kiri dan ke kanan setiap kali mereka meninggalkan rumah untuk memulai perjalanan. Dengan ini mereka mengungkapkan keinginan agar burung tidak mengeluarkan suara yang tidak menyenangkan. Jika seorang To Lampu dituduh telah mencuri sesuatu dan dia menyangkalnya maka dia membuktikan pernyataannya dengan mengunyah *pomuya ntonci* dan meludahkan ludahnya ke pohon kecil yang sudah lapuk yang kemudian ditendangnya. Ini juga terjadi padanya jika dia benar-benar bersalah. *Pomuya ntonci* juga umumnya digunakan sebagai obat padi bila sudah masuk kuping, dengan maksud agar cepat matang.

16. Cara pemberian obat.

Seperti yang telah kita lihat, ketidaksengajaan umumnya dikaitkan dengan sebab-sebab yang datang dari luar. Karena alasan ini perawatan orang sakit sepenuhnya bersifat eksternal; gagasan “mengonsumsi” obat-obatan awalnya aneh bagi orang Toraja. Obatnya dioleskan secara eksternal ke bagian yang sakit. Cara yang biasa dilakukan adalah dengan mengunyah obatnya kemudian diludahkan ke badan, sebenarnya ditiup (*mosupa*). Obat tersebut kemudian dicampur dengan ludah dan nafas ahli pengobatan sehingga khasiatnya semakin terasa.

Seperti yang telah dikatakan setiap orang menyimpan obatnya sendiri yang harus dikunyah dan diludahinya sendiri (*mosupa*) karena terkadang ramuan ajaib yang hanya diketahui oleh pemilik obatnya harus digumamkan bersamaan dengan itu. Jika dia mengobati dirinya

sendiri maka dia meludahkan obat yang dikunyahnya ke tangan dan kemudian mengoleskannya ke bagian yang sakit. Hampir semua orang memahami seni *mosupa*. Tetapi ketika beberapa orang sangat sukses dengannya mereka secara populer dipanggil untuk orang sakit; mereka kemudian menjadikan ini sebagai perdagangan dan meminta bayaran untuk perawatan mereka sedangkan yang lain mempraktikkan seni mereka secara gratis. Orang-orang ini kemudian menjadi tabib di desa mereka dan disebut *topopasupa*. Dengan demikian mereka termasuk dalam kategori *sando*, namanya yang mencakup semua orang yang dalam satu atau lain cara memandang kesejahteraan dan masyarakat. Beberapa *topopasupa* terkenal tidak secara pribadi pergi ke orang sakit. Jika ada yang datang untuk meminta bantuannya mereka menanyakan nama orang yang sakit itu. Mereka kemudian mengambil kotak kapur atau benda lain, menyebutkan nama yang diberikan dan kemudian meludahi benda di tangan mereka dengan obat yang dikunyah. Ini sama saja dengan mereka meludahi pasien itu sendiri dan kemudian pasien harus sembuh. Sebagai imbalan atas bantuan mereka *topopasupa* menerima beras sekam, sebutir telur, sepotong *fuya*, sepotong kain katun dan pisau pemotong; dan ketika orang yang sakit sembuh maka *topopasupa* diundang untuk makan yang selalu disiapkan oleh orang yang sakit parah setelah sembuh. Pasien yang diludahi dengan cara ini untuk sementara waktu tidak boleh makan apapun yang ada darahnya apalagi daging segar.

Kami sering merasa bahwa *mosupa* ini bukanlah obat yang tidak berbahaya. Obat yang dikunyah halus yang diludahi tubuh cepat mengering dan membentuk kerak yang menyumbat pori-pori kulit. Kadang-kadang area tubuh yang ditutupi dengan kerak sedemikian besar sehingga berbahaya bagi kesehatan dan

bekerja melawan pemulihan orang sakit secara alami.

Cara lain untuk mentransfer kekuatan jamu ke tubuh yang sakit adalah dengan memeras getahnya (*mongkomosi*). Biasanya daun dan herba yang digunakan dipanggang terlebih dahulu di atas api agar kenyal. Terhadap rasa gatal yang sering terjadi pada kaki (gatal yang timbul melalui aksi lumpur) getah daun *kuwa* (*Pterospermum diversifolium* Bl.) digunakan. Untuk luka dalam yang akan tertinggal di tubuh setelah pengangkatan benda yang disulap ke dalamnya (*kantu*, *doti*), orang menggunakan getah *pakumba*, "pembuat tebal" (*Bryophyllum calycinum*), daun yang karena namanya digunakan untuk segala macam tujuan yang bermanfaat. Apalagi daun *moma*, liana yang melilit batang pohon dan *tomene* (*Jatropha curcas*). Apa yang disebut bisul *pominta* yang diduga disebabkan oleh penggunaan racun misterius, juga diobati dengan daun *mampaya*, pohon yang tidak terlalu tinggi dengan buah hitam yang dapat dimakan dan dari *mampapu* (*Cordia myxa*), pohon yang kadang-kadang kehilangan daunnya dan dari buahnya dibuat lem. Getah dari kulit kayu beberapa varietas ara juga digunakan untuk ini. Daftar pohon dan tumbuhan yang dioleskan getahnya pada bagian tubuh yang sakit cukup panjang. Beberapa lainnya juga akan disebutkan di bawah ini.

Cara ketiga di mana pengobatan diberikan adalah membasahi atau memercikkan. Ini disebut *moluasi*. Cara penyembuhan ini telah disebutkan di atas saat kita berbicara tentang logam dan batu sebagai obatnya. Kekuatan mereka ditransfer ke orang sakit dengan memasukkan benda-benda ini ke dalam air dan membasahi, mencuci atau memercikkan pasien dengan air ini. Tetapi kekuatan tumbuhan dan pohon juga ditransfer dengan cara ini. Untuk melakukan ini, mereka dipotong-potong dan dimasukkan ke dalam air. Ini adalah tanaman yang kuat

khususnya seperti Cordyline, berbagai jenis puring, *iku masapi*, "ekor belut" (*Dianella ensifolia*) dan lainnya yang digunakan orang untuk bekerja dengan cara ini, tidak hanya untuk menyembuhkan orang sakit tetapi juga untuk memperkuat kehidupan orang sehat dengan kekuatan yang seharusnya diturunkan dari tumbuh-tumbuhan ke air. Kadang-kadang tanaman tidak dipotong-potong tetapi orang membuat karangan bunga yang disiram air.

Para dukun wanita sering menerapkan metode ini tetapi ahli medis biasa juga menggunakannya. Jika, misalnya, pada saat demam seluruh tubuh bengkak, daun pohon *banta* dipotong-potong dan dicampur dengan air; dengan air ini badan yang bengkak dibasuh atau dibasahi; tali dari *Gnetum gnemon* L. (*suka*) digosok dengan getah *banta* (disebut *ula banta*) agar tahan lama; orang juga ingin mencapai efek ini pada tubuh pasien melalui mandi.

Bagi penduduk pesisir Islam, pembasahan dengan air yang telah dicampur dengan tanaman herbal atau pengobatan lain dan di mana mantra ajaib (*do'a*) telah dikumandangkan yang disebut "air pengusiran" adalah cara biasa untuk mengobati orang-orang sakit.

Obat yang sering diterapkan untuk mengusir rasa sakit adalah dengan meniup bagian yang sakit atau menyentuhnya dan membelainya. Kami telah diminta beberapa kali untuk menyentuh orang sakit dengan harapan ini akan membantu kesembuhan mereka. Orang Toraja juga memiliki pengetahuan tentang menggosok dan memijat bagian tubuh yang sakit dan kaku. Wanita tahu bagaimana mengeluarkan dengan lembut menggosok serpihan dan benda asing lainnya yang telah menembus jauh ke dalam daging. Orang Toraja rela tunduk pada pengobatan dengan gosokan. Untuk memijat mereka sering menggunakan daun liana yang mungkin berutang namanya *popakaku*, "meme-gang dengan tangan penuh."

Akhirnya masih harus disebutkan cara mengobati orang sakit yang sesuai dengan "bekam" kita. Ini disebut *mompanjila* atau *mopadila*, "menjilat." Seseorang yang jatuh atau yang membawa beban berat, tidak lama kemudian terganggu oleh penumpukan darah. Kemudian orang lain mengambil darah darinya. Sekali lagi kebanyakan wanita yang melakukan ini. Pertama sedikit jeruk nipis ditaburkan di dahi (untuk sakit kepala parah) atau di tempat yang sakit; kemudian wanita itu meletakkan di atasnya daun dari tanaman yang dari penggunaannya diberi nama *ira mpompajila* atau *ira mpompadila*, "daun untuk dijilat" (mungkin tanaman ini adalah *Villebrunea rubescens* Bl.). Wanita itu menjilati daun itu sampai keluar darah dari pori-pori kulit di bawah daun itu. Saat daun diangkat ia meninggalkan tempat yang berlumuran darah. Biasanya proses ini sangat melegakan bagi penderitanya. Salah satu pelayan kami terbebas dari mimisan yang membandel dengan cara ini. Ketika darah diambil di malam hari, daun yang berlumuran darah disimpan dengan hati-hati sehingga tidak ada orang jahat yang dapat memilikinya untuk mempraktikkan sihir dengannya. Jika seorang penyihir mendapatkan daun ini dia akan menjilat darahnya sehingga pasien akan menjadi lebih sakit.

Untuk beberapa penyakit tidak ada obat yang digunakan. Misalnya kejang-kejang (*doito*) yang sangat ditakuti orang Toraja. Orang-orang percaya bahwa seorang anak akan mengalami kejang-kejang jika dia sangat ketakutan dengan sesuatu yang dia lihat yang dia takuti. Ini sebagian besar adalah sesuatu yang tidak terlihat dalam kenyataan tetapi hanya dalam imajinasi. Untuk mencegah anak kejang orang menempelkan bulu burung kecil ke rambut kepala dengan lilin lebah setinggi ubun-ubun. Jika anak itu terserang penyakit ini maka orang memotong sebagian dari segala

sesuatu yang ada di rumah: atap, peniup api, kipas api, bambu tempat penyimpanan garam, sarung pedang seseorang, bagian tegak dari balok bubungan, dll. Semua potongan kayu ini dikunyah bersama dan diludahi di wajah anak itu. Atau seseorang memasukkan kaki anak itu ke dalam panci masak yang rusak di mana jagung dipanggang dan kepalanya di gulungan atau cincin rotan. Kemudian seseorang mengambil enam bulir beras, mencelupkannya ke dalam air dan mengoleskannya ke wajah anak yang sakit tujuh kali sambil menghitung dari 1 sampai 7.

Untuk menyembuhkan seseorang yang diyakini sakit melalui pengaruh jahat (*bata*), melalui suara burung yang tidak menyenangkan atau melalui mimpi buruk, seseorang menggosokkan dua batang bambu (*Bambusa longinodes*) satu sama lain untuk mengusir pergi dengan suara gesekan yang dihasilkan oleh ini, kejahatan yang menyebabkan penyakit ini.

17. Makanan yang dilarang untuk orang sakit.

Mompali, "larangan" untuk makan beberapa makanan memainkan peran yang sangat besar dalam pengobatan orang sakit di Toraja. Fakta bahwa dalam pengobatan kami terhadap orang sakit kami melarang begitu sedikit makanan dan bahkan sering memesan makanan yang menurut gagasan Toraja paling berbahaya, pasti menjadi salah satu alasan mengapa obat kami masih selalu dicurigai. Orang Toraja lebih memperhatikan aturan dietnya daripada cara penggunaan beberapa obat. Jarang terdengar keraguan yang diungkapkan tentang kesehatan obat yang digunakan; jika seseorang tidak mendapat manfaat darinya, selalu diberikan alasan untuk ini: dia pasti tidak mematuhi aturan tentang makanannya.

Karena banyak penyakit penyebabnya sama menurut pemahaman masyarakat, yaitu kekurangan atau ketiadaan ruh kehidupan (*tano-ana*), biasanya makanan yang sama juga dilarang untuk orang sakit. Di antaranya adalah *katedo* atau *tampere* (Jav. *labu*, *Lagenaria vulgaris*), labu bertepung menempati posisi pertama. Buah ini dilarang untuk orang sakit "karena bertepung" (*maka matondo*); orang Toraja melihat sesuatu yang tidak sehat dalam hal ini. Dalam kasus luka busuk seperti yang sering terjadi di kalangan orang Toraja sebagian akibat makanan yang buruk, labu dilarang karena dimasak akan membuat orang berpikir tentang nanah. Dalam kasus kusta buah ini diharamkan karena diyakini tidak tumbuh tetapi membengkak. Dengan kusta juga sebuah tempat membengkak dan kemudian pecah. Untuk alasan yang sama mentimun juga dilarang; dan jagung karena saat disangrai bijinya pecah dan isinya keluar.

Segala sesuatu yang mengandung darah juga sangat cepat dilarang. Orang Toraja mengatakan bahwa darah diikuti oleh penyakit; penggunaan darah akan membuat penyakit itu hidup, memperburuknya. Agaknya warna merah darah juga berperan dalam hal ini karena merah tidak sehat. Untuk alasan ini juga minum tuak diharamkan ketika seseorang sakit; tuak membuat darah naik ke kepala dan menjadi merah; dengan infeksi bintik juga tampak merah; kedua fenomena ini saling terkait.

Orang Toraja juga tahu dari pengalaman bahwa penggunaan tuak dapat menyembuhkan luka. Mereka memiliki pengalaman yang sama dengan penggunaan daging babi. "Daging babi itu tajam," kata orang Toraja; oleh karena itu dilarang selama sakit. Aneh bahwa untuk alasan yang sama tidak ada makanan yang dicampur dengan apa pun dari kelapa yang boleh dimakan: minyak dibuat dari kelapa; ini mengingatkan seseorang pada lemak babi; oleh

karena itu keduanya harus sama-sama berbahaya. Orang yang sakit harus menjauhkan diri dari lada Spanyol karena pedas dan menurut pendapatnya membuat darah menjadi hangat, yaitu tidak sehat.

Seseorang yang memiliki penyakit kulit tidak makan ayam, ikan, atau jagung. Bukan yang pertama karena kaki ayam bersisik; dan ikan juga. Sisik ini sangat mirip dengan sisik yang terlepas dari kulit, misalnya sehubungan dengan ichthyosis (penyakit sisik). Ia menghindari jagung karena memiliki kulit yang terlepas saat bijinya ditumbuk dan juga menyempai sisik kulit.

Sagu dari Metroxylon diharamkan untuk orang yang bermasalah dengan radang sendi dan yang memiliki luka. Namun mereka mungkin makan sagu dari pohon aren. Alasannya adalah Metroxylon mengirimkan kecambah di sampingnya yang pada gilirannya menjadi pohon. Keanihan ini seharusnya dipindahkan ke penyakit dengan memakan sagu: ia seharusnya menyebar dengan sendirinya di dalam tubuh. Untuk alasan yang sama kacang polong tidak pernah diberikan kepada orang sakit untuk dimakan karena ini adalah tanaman merambat yang sering terjatuh dalam sulurnya sendiri. Dengan memakannya penyakit juga akan “tumbuh” dan menjadi rumit. Karena namanya orang sakit tidak boleh makan *takule* (Blimbing, Averrhoa Bilimbi L.) karena radang sendi disebut *kule*.

Berbeda dengan ini sejumlah makanan yang tidak pernah diharamkan bagi orang sakit oleh ahli pengobatan setempat. Di antaranya ada nasi tempat pertama; di antara sayuran, sawi, *nambo* (Sinapis alba) karena *montambo* berarti “meninggalkan, meninggalkan”; penyakit akan meninggalkan pasien. Dan *tambata yopo*, sejenis jamur, tidak pernah diharamkan bagi orang sakit.

Tidak hanya ketika seseorang sakit maka

makan beberapa makanan dilarang; ada juga kategori orang yang harus pantang makan daging hewan tertentu agar tidak sakit. Sehingga banyak orang Toraja pesisir yang tidak memakan daging kerbau putih. Mereka mengira akan terkena kusta melalui ini, penyakit yang dimanifestasikan antara lain dengan bercak putih di kulit. Agaknya kepercayaan ini diberikan kepada mereka oleh orang Luwu' yang menceritakan bahwa salah satu nenek moyang mereka, Lakipadada, berutang nyawanya kepada seekor kerbau putih, kemudian dia bersumpah bahwa keturunannya tidak akan memakan daging kerbau albino. Beberapa keluarga di Sausu pantang makan belut karena dulu nenek moyang dianggap telah tersapu arus di sungai ke laut dan diselamatkan di sana oleh seekor belut. Untuk alasan yang sama orang lain tidak makan daging anjing karena ketika sebuah perahu pernah terbalik di laut anjinglah yang menyelamatkan penumpang dan awak kapal.

Di antara To Lage dan To Onda'e, perempuan tidak makan daging kerbau atau daging rusa. Orang tidak dapat menyebutkan alasannya; mereka mengatakan bahwa mereka sakit karenanya. Beberapa suku pantang makan udang (*angkona*) karena dianggap sebagai anak roh (*angga*) dan memakannya membuat sakit. To Pebato memakannya di ladang atau di hutan tetapi tidak ketika mereka berada di desa. Larangan ini mungkin berhubungan dengan pemujaan terhadap Pue-ura, dewa pertanian (IX, 25) karena ura adalah kata pengganti untuk *angkona*.

18. Pengobatan dengan cara operasi.

Orang Toraja merawat anggota tubuh yang patah dengan membalutnya dengan perban yang diberi nama *kalase*. Ini terdiri dari sejumlah bilah bambu yang telah dijalin dengan rotan

sehingga tetap sejajar satu sama lain dan ditempatkan di sekitar lengan atau kaki. Namun orang tidak selalu berhati-hati untuk menyatukan potongan-potongan yang pecah dengan benar sehingga sering terjadi kelainan bentuk.

Ada juga Toraja yang berani membuka abses. Untuk ini mereka menggunakan penusuk besi panjang yang dibuat putih-panas sebelum ditempelkan di kulit. Operasi semacam itu disebut *mencii*, dari suara mendesis (*sii*) yang dihasilkan oleh kontak besi yang membara dengan darah (nanah).

19. Perawatan luka.

Toraja tampaknya memiliki daging yang sembuh dengan baik. Kami sering heran bagaimana cepatnya luka sayatan atau tusukan sembuh bagi mereka. Di sisi lain, luka atau luka kecil seringkali dapat membesar dalam waktu singkat. Ketika luka akhirnya sembuh, setelah menyebabkan kerusakan besar pada daging, mereka meninggalkan bekas luka yang besar.

Biasanya daun pohon dan tumbuhan yang ditumbuk sampai hancur dioleskan pada luka sebagai pembalut. Untuk ini masyarakat menggunakan daun *tambone*, *tuntu* (tanaman merambat), *pongkou*, *molowira* (Leukosyke celebica). Pembalutnya sering dicampur dengan temulawak. Tidak dapat ditentukan apakah kekuatan penyembuhan daun ini harus dicari dalam nama atau dalam beberapa karakteristik pohon atau tanaman. Niat untuk menyejukkan tentu ada kaitannya dengan penggunaan daun *wayaa ntombu*, liana yang batangnya banyak mengandung air. Kami melihat upaya mengeringkan luka (untuk menghentikan bernanah) dengan taburan abu daun *lebora* kering (liana, *Mucuna Bakeri*). Untuk tujuan ini abu dari tikar hujan (*boru*) yang dibakar kadang-kadang juga dioleskan pada luka; ini disebut *mawurisi pela*, "untuk menghitamkan kulit." Di Pu'u-

mboto kami melihat seseorang memanggang sebatang ranting kelapa di atas api hingga lunak, lalu diperasnya di atas luka sehingga cairannya menetes ke luka. Ini disebut *ndawinolasi*, "dimandikan." Agar luka cepat kering, kerokan *kaju apu*, "kayu bakar", ditempelkan pada luka anjing dan kambing terutama jika ada cacing di dalamnya.

Seringkali daun yang dikunyah halus diludahi (*ndasupa*) pada luka. Untuk ini orang menggunakan daun *mambotu* (tanaman merambat), *mampaya*, pohon (lalat dijauhkan dari luka oleh rasa pahit daun), *mampapu* (*Cordia myxa*), *mengkoronda* (*Flacourtia inermis*, yang daunnya juga pahit), *sompiniki*, semak (*Caesalpinia Bonducella*), *nggone-nggone*, pakis (diterapkan khusus pada luka dari luka sayat).

Terkadang getah tumbuhan digunakan untuk luka seperti sari dari kulit pohon dan bagian dalam *patilaso*; *ewo nto Bada*, "ramuan Bada" atau *ta'i kando*, "kotoran bangau", tanaman yang mengandung banyak gluten (digunakan khusus untuk pendarahan). Untuk menghilangkan cacing dari luka digunakan getah daun *totilu*.

Pembalut daun yang dioleskan pada luka cepat mengering dan membentuk kerak di mana nanah terkumpul sehingga obat yang digunakan seringkali lebih berbahaya daripada bermanfaat. Luka-luka itu dicuci setiap hari dengan air mengalir sehingga orang-orang yang menderita luka parah lebih suka membangun gubuk di dekat satu sungai atau sungai lain agar dapat membersihkan dan mendinginkan luka mereka dengan nyaman. Karena pengobatan desinfektan yang kami gunakan, kami selalu sukses besar dalam mengobati luka sehingga orang suka datang kepada kami untuk ini. Pada awalnya mereka kurang percaya diri dalam pengobatan penyakit dalam; tetapi dalam beberapa tahun terakhir ini telah meningkat secara nyata.

Bisul disembuhkan dengan mengoleskan kulit *kaju wunte* yang telah ditumbuk. Untuk bisul orang juga kadang menggunakan getah *lui*, pohon dengan kayu putih, sejenis *Ficus*. Daunnya dikunyah dan ditiupkan ke bagian yang sakit (*ndasupa*). *Mita* adalah pohon yang daunnya diletakkan di atas luka. Hal ini juga dilakukan dengan daun herba yang karenanya disebut *pomposi nana*, “penyerap nanah”, dan dengan daun *sasali*.

20. Gejala kusta.

Luka paling buruk yang diderita banyak orang Toraja adalah penyakit kusta. Apakah selalu kusta yang berlalu begitu saja kita tidak tahu. Demi singkatnya kita berbicara tentang kusta. Nama umum penyakit ini adalah *tangga*, biasanya diparafrasekan dengan nama *ju'a bangke*, “penyakit berat”. Kami berkenalan dengan dua jenis kusta di Sulawesi Tengah. Dengan satu jenis, yang jinak, penyakitnya sering berhenti selama beberapa tahun meskipun tidak untuk selamanya. Jenis yang ganas disebut *pudu* atau *pudungi* atau *pundu*, dan terkadang *pompuro*. Penyakit ini mengerikan karena ujung-ujung tubuh rontok, jari tangan dan kaki terlebih dahulu. Di daerah pegunungan kami belum pernah menemukan orang yang menderita kusta jenis yang terakhir ini; dengan pertanyaan juga tampaknya hanya jenis yang jinak yang diketahui di sana; banyak orang yang menderita karenanya. Di Sausu, bagaimanapun, *pudu* banyak terjadi. Selain fakta bahwa penyakit ini dapat dikenali dari penampilan aneh yang dimiliki orang-orang ini mereka juga terus-menerus mengeluh tentang nyeri pada persendian; beberapa bintik di tubuh membengkak dan pecah di mana muncul luka yang mengerikan.

Orang Toraja tidak tahu bagaimana seseorang bisa tertular penyakit ini. Kami pernah

mendengar tentang seorang gadis yang terkena kusta bahwa dia berutang kesialan ini pada kecantikannya: hak istimewa mengundang bencana. Orang juga berpikir bahwa seseorang terkena kusta jika dia terluka oleh duri-duri kecil disebut *wane*, tanaman merambat yang berwarna hijau muda dan berduri. Orang-orang percaya bahwa penyakit ini diwarisi dari orang tua atau kakek nenek. Di Sausu orang mengatakan bahwa penyakit itu disebabkan oleh makan ikan dan ayam yang dimasak bersama dalam satu panci. Yang lain lagi percaya bahwa penyakit itu timbul karena meminum air dari anak sungai kecil dari Sungai Sausu yang besar. Minum ini juga mengakibatkan kaki bengkak dan hidrokela, dua keluhan yang tampaknya banyak terjadi di Sausu. Beberapa orang percaya bahwa mereka akan terkena kusta karena memakan jagung asli (*Coix agrestis*) dan jawawut; untuk alasan ini mereka menjauhkan diri darinya.

Orang-orang yang dikatakan sembuh total dikenal di sana. Jika di masa lalu ada budak laki-laki atau perempuan yang terkena kusta maka dia dibebaskan; jika dia sembuh dari penyakitnya maka dia tetap bebas. Ketika di Sausu penyakit mulai mengambil bentuk yang mengerikan anggota kelompok kerabat pasien membangunkan gubuk untuknya di hutan belantara dan dia harus terus tinggal di sana sepenuhnya terpencil. Nasi dan lauk pauk dibawa kepadanya setiap hari; yang satu dan yang lainnya diserahkan kepadanya di atas bambu karena orang takut mendekati penderita. Dikatakan bahwa orang yang menderita kusta memiliki jenis kutu khusus yang tidak mengalir ke hilir tetapi ke hulu. Oleh karena itu jika seseorang melihat penderita kusta di dalam air, ia selalu pergi mandi ke hilir darinya. Orang mengatakan bahwa seseorang akan tertular penyakit jika ia duduk di tempat duduk penderita kusta. Ketika yang malang telah

meninggal sebuah lubang digali di bawah gubuk; setelah itu ikatan bilah lantai dipotong sehingga orang mati jatuh ke dalam lubang, lantai dan semuanya. Tidak ada yang diizinkan untuk menyentuhnya.

Hanya jika pasien berasal dari rumah terkemuka, peti mati kadang-kadang dibuat untuknya dan jenazah dibawa langsung ke gua tulang tanpa terlebih dahulu ditempatkan di panggung mayat. Tulang-tulanginya tidak dibawa ke pesta kematian besar.

Orang Toraja tidak berdaya melawan luka kusta. Di antara obat yang digunakan untuk mereka adalah daun *patimule*, ramuan dengan bunga kecil berwarna ungu yang dihangatkan lalu ditempelkan di persendian. Banyak yang datang kepada kami untuk meminta bantuan dengan luka-luka ini. Ada juga beberapa orang Islam dari pantai yang memiliki reputasi bisa menyembuhkan penyakit ini. Untuk ini, mereka menggunakan tanaman berbonggol kering yang diimpor oleh pedagang Cina dan oleh karena itu disebut *kasina* atau *kaju sina*, “kayu Cina”. Umbi ini dipotong-potong dan dimasak dan pasien meminum air ini tanpa henti; beberapa kali sehari dia menahan lukanya dengan uap yang mendidih; kerokan umbi juga dioleskan pada luka. Resep penting, bagaimanapun, adalah bahwa pasien harus mandi setidaknya tiga kali sehari dengan air mengalir yang jernih. Sebuah analisis tanaman umbi yang disebutkan di atas telah menunjukkan bahwa konstituen efektifnya adalah tanin tetapi ini hadir dalam jumlah yang sangat kecil sehingga tidak banyak kekuatan yang dapat dihasilkan darinya.

Selama perawatan ini pasien harus tinggal di sebuah gubuk kecil, terpencil dari orang-orang. Dia tidak boleh menerima pengunjung; dia bahkan mungkin tidak melihat lawan jenis. Selain itu, ia harus menjauhkan diri dari banyak makanan yang paling penting telah disebutkan.

Alasan lain mengapa orang Toraja diper-

lakukan dengan *kayu sina* oleh seorang Muslim adalah karena dia menggabungkan segala macam hal misterius dengan karyanya yang mengesankan. Dengan kesombongan yang besar, ahli medis mengucapkan formula ajaib (*do'a*) di atas panci dan jika orang yang sakit sembuh maka dia menganggap ini lebih karena kekuatan formula ini daripada efek obatnya. Memang, hasil yang baik telah diperoleh dari perawatan ini.

21. Demam.

Terhadap demam (*mela*, panas demam) segala macam pengobatan digunakan. Orang menyebut daun *langara*, tumbuhan merambat bercampur dengan buah *ra'u*. Lainnya menggunakan ekstrak kulit pohon *lengaru* yang pahit. Obat lain untuk demam adalah berendam dengan air yang telah ditempatkan daun *ula banta* yang ditumbuk halus. Atau bak mandi yang telah direndam ramuan, *salosu metaka*. Kulit pohon (*dedap*, *Erythrina hypaphorus*) juga digunakan untuk melawan demam.

Diperkirakan bahwa demam disebabkan oleh roh air (*torandaue*) yang untuk membalas dendam atas penghinaan melemparkan batu putih dari dasar sungai ke orang-orang; batu-batu ini menembus tubuh dan menyebabkan demam. Ketika seorang penderita demam memanggil tukang pijat (*topopagere*) untuk membantu menghilangkan penyebab penyakit dari tubuhnya selalu batu putih yang dikeluarkannya. Ketika seorang anak kecil demam dukun wanita meletakkan sepotong kain katun putih di atas kepalanya dan mengetuk (*naarosi*) di atasnya dengan Cordyline. Setelah itu dia membawa persembahan ke tepi sungai atau danau dan melemparkan pisau tua ke dalam air sebagai pengganti anak itu.

Kami juga pernah mendengar bahwa ketika seseorang menggigil karena demam, ini terjadi

karena roh telah mengambil *tanoananya* dan membenamkannya ke dalam air dingin. Kemudian seorang dukun harus pergi mencari roh untuk merebut *tanoana* darinya.

Pasien lain yang ingin sembuh dari demam membawa sepotong kayu bakar saat mereka mandi. Mereka menyelam di bawah air dengan kayu ini dan melepaskannya, di mana mereka berkata: “Di sana hanyutlah roh air (*torandaue*) yang telah menjangkiti saya.” Yang lain pergi saat demam menyerangnya (*naka-mbuasani*) dan meletakkan keranjang pembawa di alas tidurnya sebagai pengganti tubuhnya; dia menutupinya dan setelah beberapa saat dia membayangkan keranjang itu bergerak; kemudian demam menyerangnya dan orang yang telah pergi tidak terserang. Jika seorang anak sangat menderita demam sehingga limpanya membengkak (*ke'uyapi*) ia dijilat oleh kerbau sebanyak empat kali. Jika hewan menjilat ke arah letak otot maka limpa yang membesar akan menyusut dan demam akan hilang.

Pembengkakan limpa (*dampila* atau *gampila*) akibat malaria dinamakan *uyapi* dan dilawan dengan meletakkan di atasnya segala macam daun yang telah dihangatkan sebelumnya; sekali secara khusus digunakan untuk ini. Kepala dan dada yang terbakar diludahi dengan daun sirih yang dikunyah halus tanpa tambahan pinang, jeruk nipis atau gambir (*catechu*); melalui penambahan ini sirih menjadi hangat; daun sirih itu sendiri bersifat sejuk dan membawa kesejukan (pemulihan).

Mandi uap juga digunakan untuk melawan demam; mandi uap seperti itu dijelaskan di tempat lain (XIV, 22). Setelah kedatangan Pemerintah, kina dengan cepat diadopsi oleh orang Toraja. Orang-orang melihat keluarnya keringat setelah serangan malaria sebagai pengusiran penyakit dari tubuh. Propaganda telah disebar di mana-mana oleh para misionaris untuk penggunaan tirai anti nyamuk;

khususnya Bpk. J. Ritsema di Kawata (Malili) sangat sukses dengan hal ini di wilayah Wotu, daerah yang lebih banyak dikunjungi oleh malaria daripada daerah pemukiman lainnya di Toraja Timur. Lebih dari 2000 kelambu digunakan pada saat itu.

22. Penyakit kulit.

Penyakit kulit yang paling banyak diderita orang Toraja adalah kudis, kurap (*bugisi*, Ichthyosis) dan apa yang disebut cacar Spanyol atau Ambon (*tuki*, *Framboesia Indica*). Kata umum untuk kudis adalah *sola* dan *kata* (sebenarnya “gatal”); sebagai kata alternatif orang menggunakan *kadala* (kedal, yang menunjukkan penyakit kulit lainnya). Dalam bahasa Pu'u-mboto juga disebut *kele*. Penyakit ini terkadang bisa menutupi seluruh tubuh dan kami menduga terkadang ada orang yang meninggal karenanya. Kondisi kudis tingkat lanjut menyandang nama *poko baula*, eksim kerbau.” Orang Toraja tidak mengetahui obat kudis yang manjur. Daun tumbuhan, *ewo malangasi* atau *ewo mawau*, “ramuan bau”, dan daun *tomanara* digunakan untuk itu. Mereka juga terkadang menyikat kudis dengan akar *tarinti*, tumbuhan mirip buluh dengan daun kasar seperti tebu. Sejak Pemerintah masuk ke Sulawesi Tengah, sejumlah besar salep kudis (belerang) yang terkenal telah dipasok ke penduduk; tetapi karena penyakit kulit ini sangat menular perjuangannya melawannya tidak banyak berpengaruh selama orang tidak menjaga kebersihan tubuhnya.

Setibanya kami di Sulawesi Tengah mungkin setengah dari populasi menderita penyakit bersisik (ichthyosis) yang membuat sketsa segala macam bentuk lingkaran di kulit. Penyakit kulit ini sangat menular sehingga banyak orang yang mengidapnya. Nama aslinya adalah *bugisi* yang mungkin merupakan

singkatan dari *burisi*, *wurisi*, "digambar", karena arang (*wuri*) adalah bahan menggambar yang umum. Kata alternatifnya adalah *karisa* dan *lamo*; yang terakhir adalah nama makhluk ilahi tetapi kata itu juga sering digunakan sebagai parafrase untuk kata-kata yang tidak ingin disebutkan namanya.

Tidak ada obat yang efektif untuk penyakit kulit ini yang diketahui. Banyak yang menggunakan getah daun *leboni* (*Ficus leucantatoma*) untuk itu. Dari penduduk pesisir Islam orang Toraja telah mengadopsi segala macam obat gosok yang dibuat kuat melalui formula ajaib. Obatnya terbuat dari getah daun *kale manuru*, "akar (*Cassia alata*) yang turun dari langit", yang dicampur dengan air jeruk nipis dan karat besi.

Selama penyembuhan pasien tidak diperbolehkan makan makanan yang dimasak karena dengan memasak makanan mengembang; tubuh akan membengkak karenanya dan penyakit itu akan menyebar berulang kali. Pembalut juga dibuat dari daun *mampaya* yang disebutkan di atas. Daun muda dari tiga cabang diambil untuk ini. Ini dikunyah bersama dengan temulawak dan dilipat daun. Paket ini dihangatkan oleh api dan ditempatkan di tempat yang terkena.

Perawatan yang dikenal dengan nama *mogambu*, di mana pasien diasingkan, berlangsung sehari-hari. Memang ada hasilnya tapi kulit menjadi hitam karenanya. Setelah berkenalan dengan Pemerintah, penyakit itu diperingi dengan *salicyl-spiritus*. Orang-orang secara bertahap mulai malu dengan kejahatan ini dan dengan demikian penduduk dengan rajin bekerja sama untuk penyembuhan dengan menggunakan sabun sehingga jumlah orang yang menderita penyakit tersebut telah menurun drastis sejak saat itu. Bagi penderita *ichthyosis*, memakan abu bulu ayam yang dibakar dianggap bermanfaat.

Framboesia indica dulu banyak menyengsarakan rakyat. Namanya adalah *tuki* (*tungki*). Luka terbesar yang muncul di kulit dianggap sebagai "ibu sakit" (*indo ntuki*); diyakini bahwa hanya setelah luka ini sembuh barulah penyakitnya dapat ditaklukkan. Ada beberapa nama untuk berbagai tingkat keparahan penyakit ini. Ketika *Framboesia* memanifestasikan dirinya dalam banyak luka kecil, itu disebut *tuki laumbe*, "Framboesia seperti sirih"; jika penyakit muncul dengan luka besar maka disebut *tuki torowawa*, "Framboesia seperti kodok"; derajat yang sangat parah adalah *tuki kalae* (Lage) atau *tuki kanori* (Pebato), "Framboesia sebesar buah *kanori*" (spesies *Eugenia*). Luka di kerampang disebut *kowili*, "yang menggantung di belakang." Luka kadang-kadang menyebabkan kerusakan pada daging otot sehingga terjadi segala macam deformasi dan cacat. Beberapa menjadi buta karenanya.

Ketika *Framboesia* telah disembuhkan, ketidaknyamanan lain yang disebut *woru* muncul sebagai akibatnya. Retakan muncul di telapak kaki yang menyebabkan banyak rasa sakit saat berjalan. Celah di telapak kaki dan di telapak tangan ini juga disebut *boyo* atau *bongkasi*. Untuk ini masyarakat menggunakan sulfas cupri, yang disebut *torosi* di kalangan masyarakat Toraja Timur.

Seperti halnya di antara kita yang mengatakan bahwa setiap orang pasti pernah terkena campak setidaknya sekali dalam hidupnya, orang Toraja menyatakan bahwa setiap orang pasti pernah terkena *Framboesia*. Terkadang anak-anak tertular penyakit ini dengan sengaja agar tidak tertular di kemudian hari saat dewasa. Ada orang yang mengaku mengetahui seni melindungi seseorang dari penyakit yang panjang dan menyakitkan ini dengan menyiramkan air yang sudah disiapkan ke atasnya.

Orang Toraja tidak berdaya melawan penyakit itu. Ada beberapa yang menggunakan

ramuan daun *longa wamba* sebagai obat: ini ditumbuk halus dan dicampur dengan gambir (catechu), setelah itu sarinya dioleskan pada luka. Orang lain menggunakan buah *wai* untuk ini; juga daun tanaman berbunga merah, *monta* (*Paspalum sanguinale*) dihangatkan dan ditempelkan pada luka framboesia. Orang mengira mereka bisa melawan penyakit dengan tidak melakukan hal-hal tertentu. Sehingga penderitanya tidak makan sukun (*komonci*, *Artocarpus communis*) agar setelah sembuh tidak terlalu diganggu *woru*, pecah-pecah di telapak kaki. Tunas pohon ini muncul melalui celah di batu dan dengan demikian menyebabkan retakan pada telapak kaki; daging buahnya juga terlihat retak-retak sehingga kulit orang yang memakannya akan pecah-pecah. Untuk alasan yang sama orang-orang seperti itu harus menjauhkan diri dari makan madu agar telapak kaki mereka tidak menyerupai sarang madu. Pengalaman juga mengajarkan bahwa minum tuak memanasakan darah dan menyebabkan luka menjadi parah; untuk alasan ini mereka yang menderita Framboesia melepaskan kenikmatan tuak.

Sama seperti di banyak bagian lain di Indonesia, di Sulawesi Tengah juga suntikan dengan Neo-salvarsan diberikan dalam skala luas dan ini telah menghasilkan keajaiban, sama seperti di tempat lain. Tindakan cepat pengobatan ini telah membuatnya sangat populer dalam waktu singkat sehingga banyak orang Toraja telah berobat selama kunjungan dokter. Spirocid produk Bayer yang dijual ribuan tablet juga harus disebutkan di sini.

Nama-nama beberapa penyakit kulit lain yang terjadi di kalangan masyarakat Toraja juga harus disebut di sini. *Kori* atau *kori manu*, pityriasis versicolor, adalah penyakit kulit yang bermanifestasi sebagai bercak abu-abu pada kulit terutama pada tangan dan kaki; itu menyebabkan gatal; terkadang juga disertai dengan pustula. Kasih sayang kulit ini sering

terjadi pada orang yang sudah lama berada di bawah sinar matahari. *Kenja* adalah ruam kulit ringan yang memanifestasikan dirinya dalam pustula bernanah. *Moke'umba* dikatakan tentang seseorang yang menderita ruam jelatang. *Poko* adalah nama untuk eksim, ruam kulit dengan cairan getah bening. Manifestasi khusus dari kejahatan ini adalah *poko bau*, “eksim ikan,” luka gatal yang terjadi dalam jumlah besar yang padat berdesak-desakan bersama; sering merupakan fenomena kusta. *Merumba* adalah nama penyakit kulit yang terlihat seperti kudis tahap pertama dan menutupi kulit bercak; ini biasanya disertai demam. Salama adalah penyakit kulit yang menimbulkan bercak putih besar pada kulit yang dianggap indah. Bintil kecil di wajah disebut *wuku laumbe*, “biji sirih kecil”, *papua* adalah luka kecil yang timbul akibat garukan atau penyebab lainnya. *Toropini* adalah pustula kecil di wajah.

23. Radang sendi (*kule*).

Keluhan yang banyak diderita orang Toraja adalah Radang sendi (*kule*). Banyak orang mengaitkannya dengan penggunaan tuak yang berlebihan sehingga penderitanya harus berpantang saat menjalani pengobatan untuk sembuh. Kalau rematik hanya di tangan dan kaki, ini disebut *kule manu*, “podagra ayam”; ketika seseorang lemah dalam konstitusi, rentan dan peka terhadap rasa sakit, ini disebut *kule mbeto*, “podagra duri,” atau *kule mbela*, “podagra luka.” Orang tidak tahu bagaimana berbuat banyak untuk itu; mereka mungkin menggosok diri dengan kulit pohon *wutunggi* untuk menghilangkan rasa sakit.

24. Penyakit mata dan kebutaan.

Penyakit mata banyak terjadi di kalangan suku Toraja. Hal ini tidak mengherankan ketika

seseorang menganggap bahwa mereka menghabiskan sebagian besar hidup mereka dalam asap perapian yang menyesakkan yang menyebar ke seluruh tempat tinggal. Selain itu, mereka tidak berpikir untuk menjaga kebersihan tubuh mereka. Trachoma banyak ditemukan di antara mereka. Infeksi mata (konjungtivitis) juga sering terjadi disebut *pakamata*; bentuk kurang berdampaknya disebut *pakamata mbawu*, “*pakamata-babi*”; tingkat yang parah disebut *pakamata ngkatimunda*, “*pakamata yang terbaring dalam penyergapan*.” Jika pembengkakan muncul sedemikian parah sehingga ujung-ujung kelopak mata saling menempel maka ini disebut *pakamata ntimburu*, “*pakamata seperti kelapa muda*”. Infeksi lain pada tepi kelopak mata yang timbul melalui penyumbatan saluran sebaceous disebut *bokiki*. Orang-orang menggunakan untuk infeksi ini: *katimba* (Amomum) diparut di atas tembaga; kerokan ini ditempatkan di tepi mata. Buah *wunga* (Osimum sanctum) juga digunakan untuk itu (dilarang bersiul di dalam rumah dengan bibir — *mehoi*; ini seharusnya menarik penyakit mata — *pakamata*).

Karena orang tidak memiliki obat yang mujarab untuk infeksi ini, penyakitnya harus sembuh dengan sendirinya. Ini mendorong perkembangan katarak. Di Tojo orang meneteskan getah perdu *kamboya* (Plumeria acutifolia) ke mata yang sakit. Lendir kulit kayu dari *mayaja* dicampur dengan air juga digunakan untuk ini. Selanjutnya getah *ombu*, balsam (ini juga obat batuk, malaria dan sakit pinggang) dan *simpolojuti* (Polygonum pedunculare). Di Tojo buah *bunga monde* digunakan untuk membersihkan selaput dari mata orang tua. Di Pakambia “mata licik” sering terjadi; orang menganggap ini sebagai pengunyahan kulit pohon *bubi* sebagai pengganti pinang.

Kebutaan cukup sering terjadi tetapi jumlah orang buta tidak pernah dihitung. Pada tahun

1909 kami melakukan penyelidikan di wilayah terbatas di antara 13.070 orang Toraja. Di antara mereka kami menemukan 43 wanita buta dan 40 pria buta yang tidak ada yang lahir buta. Kebanyakan dari mereka menjadi buta karena usia; yang lain kehilangan penglihatan karena cacar, framboesia atau kusta; beberapa dari mereka menjadi buta karena tendangan kerbau. Jika tidak ada penyebab langsung kebutaan yang dapat ditunjukkan maka itu dianggap berasal dari ilmu sihir dan intrik sesama manusia atau cara kerja *uru*, obat perlindungan magis terhadap pencuri yang digantung di pohon buah-buahan (V, 18). Setiap kali kami bertanya kepada seseorang tentang penyebab kebutaannya kami selalu mendapat jawaban: “Saya mencuri buah sirih dari tanaman dan kemudian *uru* yang tergantung di dalamnya membuat saya buta.”

Konon ada orang yang bisa membuat seseorang buta sebagai hukuman atas pencurian. Untuk ini mereka bekerja dengan cara berikut. Mereka meletakkan di depan mereka semangkuk air dan meludah ke dalamnya air liur mereka yang telah dirangsang dengan mengunyah potongan kayu tertentu. Kemudian mereka menutupi mangkuk dengan sepotong *fuya* dan meletakkan sirih di sebelahnya. Kemudian, dengan daun Cordyline, mereka memanggil jiwa (*tanoana*) pencuri untuk mendekat. Setelah menatap ke dalam mangkuk selama beberapa waktu mereka berpikir bahwa mereka melihat sebuah mata; mereka menusuknya dengan jari dan kemudian si pencuri dianggap buta. Terkadang air di dalam mangkuk dibuat bergelombang sehingga terbentuk mata-mata kecil buih pada potongan *fuya*. Mata ini ditusuk dengan jarum. Jika salah satunya tertusuk maka pencuri menjadi buta hanya pada satu matanya. Orang-orang To Pakambia konon mengembangkan kesenian ini bahkan mereka bisa membutakan iguana yang mencuri telur

dan ayamnya. Praktek kesenian ini disebut *mabayo mata*.

25. Telinga, hidung, tenggorokan dan mulut.

Jika seseorang terganggu oleh ketulian maka dia harus memotong kulit pohon *jongi*; jika dia masih bisa mendengar getah yang menggelegak dari ini maka dia akan sembuh dari ketuliannya.

Untuk telinga yang mengalir orang memasukkan buah-buahan kecil dari tumbuh-tumbuhan yang diberi nama *ta'i lago*, "kotoran rusa", ke dalam lubang telinga. Orang mencoba menyembuhkan sakit telinga dengan mem bakar batang daun *tilalongi* dan mengunyahnya, lalu meludahkan sebagian hasil kunyahan tersebut ke dalam telinga. Lupus atau kanker hidung disebut *bolo kangaro*, "lubang burung beo."

Sinobo adalah sebutan untuk penyakit tenggorokan yang membuat tenggorokan berkontraksi dan sulit menelan. Orang-orang membayangkan bahwa rasa sakit di tenggorokan muncul dari pengait tak terlihat yang diturunkan roh udara ke dalam mulut orang tersebut (*napeka nto wawo yangi*, "dipancing oleh roh udara," lihat di atas Bagian 5).

Untuk suara serak orang mengunyah ramuan yang disebut *siworo lengku*, "penerobos lekukan", bersama dengan ramuan lain yang disebut *simpogele*, "untuk saling menertawakan".

Sunopi adalah infeksi pada gusi yang seringkali diakibatkan oleh karies pada gigi. *Pakai* liar dan beberapa jenis *wunga* digunakan sebagai obatnya. Luka di mulut disebut *kundara*.

26. Berbagai macam penyakit.

Daftar singkat dari beberapa penyakit juga dapat mengikuti di sini. *Kasea*, penyakit yang

bermanifestasi dengan bengkak pada selangkangan; bintik-bintik bengkak, bagaimanapun, tidak pecah tetapi menyebabkan rasa sakit. Menurut orang Toraja penyakit ini timbul karena memakan testis babi.

Kumobo adalah penyakit yang mirip dengan cacar air dan terkadang juga disebut *sorisi*.

Kekejangan otot (tetanus) disebut *kuku aje*, "kekerasan rahang."

Mekuyane dikatakan tentang rasa sakit yang menjalar dari bagian tubuh tertentu ke bagian tubuh lainnya.

Langa adalah nama penyakit perut dengan pencernaan yang buruk ditambah dengan perut kembung, terkadang juga dengan keluarnya darah; pasien dalam kasus itu mengalami nyeri di daerah pusar. Sebagai obat, tembakau yang dikunyah diletakkan di pusar.

Jika pusar seorang anak bengkak ia didorong oleh orang asing yang datang ke desa. Ketika ia melihatnya tiba ia membawa anak itu kepadanya di pintu masuk ke tempat tinggal.

Matawua adalah nama penyakit infeksi, bengkak bernanah, akibat luka tertusuk duri atau tumbuhan yang gatal yang telah dimasuki kotoran.

Panasa adalah nama penyakit kandung kemih yang menyebabkan nyeri buang air kecil dan inkontinensia.

Ju'a roko menunjukkan penyakit yang berkepanjangan seperti konsumsi.

Tau ketawu dikatakan tentang seseorang dengan hidrokela (buah zakar bengkak). Hidrokela juga disebut: *sengge mebia*, "sperma yang keluar dari sisi yang salah." Bagaimana hal seperti itu diperlakukan telah dijelaskan di atas di Bag. 6. Terhadap inkontinensia air kecil orang menggunakan telur *bombeu*, sejenis belalang besar (lih. VIII, 14).

Ju'a mengii adalah penyakit yang menyerupai beri-beri.

27. Penyakit yang menular. Cacar.

Kadang-kadang orang Toraja didatangi penyakit menular. Diantaranya penyakit cacar yang paling ditakuti. Ketika ada desas-desus bahwa cacar mendekat, desa berada dalam keadaan perlawanan. Ini dilakukan di bawah kepemimpinan seorang tabib (*sando*) yang mengaku mengetahui pengobatan untuk ini.

Tidak setiap desa memiliki *sando*. Jika orang tidak memiliki orang seperti itu maka satu dari desa lain diundang untuk memberikan bantuan. Imbalan yang ia terima untuk ini adalah seekor kerbau dari setiap desa yang ia rawat. Di pintu masuk desa dukun mendirikan gerbang tanaman penyejuk yaitu tanaman yang dianggap memiliki kekuatan untuk menangkal penyakit. Tempat persembahan (*lampa'ani*) didirikan di dekatnya; di atasnya diletakkan: nasi, sekam padi (dimaksudkan untuk anjing-anjing Roh Cacar yang selalu dibawanya), sirih-pinang dan tembakau yang digulung dalam daun aren kering seperti rokok. Batang

bambu dengan daun di atasnya didirikan di dekatnya dan di atasnya diikat potongan-potongan kecil *fuya* (*dode*) sebagai perwakilan penduduk desa. Roh Cacar disapa dan dia diminta untuk melewati desa dan jika dia mungkin mengunjunginya jangan terlalu banyak membuat kekacauan. Orang yang melakukan doa ini tidak boleh memakai penutup kepala tetapi harus membiarkan rambut kepalanya tergerai. Di beberapa daerah, seekor kucing dibunuh pada kesempatan ini (XIX, 8).

Selain itu, *sando* menyiapkan air pengusir setan yang telah ditempatkan tumbuhan yang seharusnya diperoleh dukun dari Roh Cacar itu sendiri di dalam bambu di mana sosok kulit luarnya telah tergores. Air ini dibagikan kepada penduduk desa; di pagi dan sore hari mereka harus meminumnya sedikit demi sedikit. Setiap pagi juga mereka dibasahi dengan air yang sudah disiapkan. Biasanya orang-orang disuruh bubar selama tiga hari di ladang untuk memberi kesan kepada roh sakit bahwa desa itu tidak berpenghuni. Laki-laki tidak boleh berjalan



Pengorbanan yang diberikan untuk penyakit menular yang telah merajalela; di kapal mini yang dipegang dukun wanita di lengannya, penyakit dibiarkan mengapung di sungai.

dengan tongkat atau tombak karena mereka dapat dengan mudah menyentuh roh yang lewat demikian dikatakan sebagai akibatnya desa tersebut dapat dikunjungi. Jika mereka tidak ingin meninggalkan tombaknya di rumah maka mereka harus menancapkan sebatang kayu pada ujungnya. Sebagai ganti tombak saat ini mereka membawa cabang dari pohon *mampayae*.

Ketika masyarakat sudah kembali ke desa dari ladang maka segala sesuatu yang menimbulkan keributan harus dihindari, pertama-tama menyanyi dan menari. Sebutan untuk "cacar", *sagala*, tidak boleh diucapkan; penyakit diindikasikan dengan "dingin" (*kea-wasa*), "masalah", "senama", "kamu tahu siapa". Orang juga tidak boleh memanggag ayam, burung atau babi di dekat api karena bau bulu dan rambut yang terbakar menarik Roh Cacar. Semua tindakan ini disebut "membiarkan desa berduka" (*moombo*) karena tindakan yang sama dilakukan pada saat berkabung mendalam untuk orang yang meninggal.

Sando juga melarang segala hubungan dengan desa lain. Orang asing (yaitu, orang yang bukan sesama penduduk desa) tidak boleh masuk ke desa. Jika seseorang bertemu dengan orang asing di sepanjang jalan maka ia harus melewatinya dengan muka dihindarkan. Jika orang asing tetap masuk ke desa maka dia didenda karena dikatakan bahwa dia mengganggu tindakan pengobatan yang diterapkan: "kesalahannya adalah dia telah menginjak pengobatan" (*kasalanya mayogosi pakuli*). Denda ini disebut *karuba*. Orang seperti itu didenda berat terutama jika tidak lama kemudian penyakit itu benar-benar muncul.

Kepercayaan yang diberikan orang pada dukun terletak pada kenalannya dengan Roh Cacar. Setiap *sando* mengaku mengetahui nama Roh Cacar: Wuaja, Karambau, Toringka (nama yang lebih umum adalah Mayasa);

bahwa dia telah mengakhiri persahabatan dengannya dan telah menerima janji darinya. Jadi salah satu dari mereka memberi tahu kami bahwa setelah wabah cacar tahun 1884, Roh Cacar berkata kepadanya: "Ketika anak Anda memiliki anak, saya akan kembali." Seorang bernama Tamantu di Palande memberi tahu kami bahwa dia biasa bertemu dengan Roh Cacar tetapi mereka telah berhenti; ini kemudian dianggap berasal dari kedatangan Pemerintah. Seorang pria, Pelueru, menceritakan bahwa ketika cacar datang pada tahun 1884 dan dia terbaring sakit bersama keluarganya, dia mendengar suara seperti angin badai. Tidak lama kemudian muncul dua orang laki-laki, salah satunya hanya bergigi satu sebesar cangkul (Mal. *pacol*); yang lainnya tampak seperti manusia biasa. Mereka berkata: "Kami datang untuk melihatmu karena kamu mengalami masa yang sulit. Ada banyak dari kita; jika masih ada orang lain yang datang kepadamu katakan pada mereka untuk mengikuti kami." Ketika mereka pergi, angin badai datang lagi yang berangsur-angsur melemah dan akhirnya mereda. Tak lama kemudian dia dan keluarganya pulih.

Di Palande orang menceritakan kisah berikut untuk menjelaskan mengapa pertemuan dengan roh cacar tidak lagi terjadi hari ini. Pernah diadakan pesta kematian di Buyuntanggoa antara Barati dan Saemba. Untuk itu umat juga telah mengirimkan undangan kepada roh cacar (*Mayasa*) Watu-mora'a; tetapi terlalu banyak simpul yang telah dibuat pada tali kecil yang dikirimkan kepada mereka sehingga pesta telah berakhir ketika para tamu dari tempat arwah muncul. Pada hari terakhir pesta terlihat barisan panjang orang berdatangan; ada yang menarik kerbau, ada yang membawa babi, membawa beras dan membawa tuak. Ketika para tamu telah pergi ke gubuk yang dimaksudkan untuk mereka, mereka segera melihat

dari sampah daun dan bambu bahwa pesta telah selesai. Lalu para pemimpin desa datang memersempahkan sirih-pinang dan mereka pun membawa sesajian (*polanga, pesumbo'o*) karena mereka sadar telah melakukan kesalahan. Setelah mengunyah para tokoh mengakui kesalahan mereka. Para Mayasa sangat tidak senang. Mereka berkata: "Apa pun yang Anda tawarkan kepada kami, kami memiliki semua ini sendiri; kami telah melihat bagaimana Anda menyukai kami; sekarang Anda juga akan melihat bagaimana kami memikirkan Anda. Sekarang kita akan sekali lagi makan bersama sebagai perpisahan. Setelah itu kita akan kembali dan kita tidak akan bertemu lagi." Ketika makan selesai, Mayasa berkata lebih lanjut: "Ketika kami melewati tanah dan Anda mengalami kesulitan maka jangan mencari obat-obatan dari kami tetapi tolonglah dirimu sendiri." Kemudian mereka memberi tahu Tamentu apa yang harus dia lakukan jika cacar masuk ke negara itu.

Roh Cacar digambarkan sebagai pria kulit hitam besar dengan mulut menonjol; tubuhnya seluruhnya tertutup duri. Jika seorang manusia terkena tulang belakang dia terkena penyakit; ini juga terjadi jika roh melemparkan tombaknya ke seseorang. Telapak kakinya bulat sehingga jejaknya di tanah berbentuk lingkaran seperti jejak dasar wadah bambu. Untuk alasan ini di Palande (dan mungkin juga di tempat



Rumah sakit bantuan misionaris di Tentena, bangsal pria dan wanita.

lain) selama hari-hari yang menegangkan seperti itu, anak-anak dilarang berjalan di atas panggung; mereka tidak boleh meniru jejak kaki Roh Cacar dengan jangkungan mereka karena yang terakhir akan datang mengganggu mereka.

Roh Cacar dikatakan sebagai anggota kelompok kerabat Datu Luwu'; anak-anaknya adalah tuan dari penyakit lain: *Sorisi* (cacar air), Kumobo (basal), Gampa (campak), Buti (?) dan Dato (?). Ketika Roh Cacar sedang tidak mengunjungi manusia, dia tinggal di salah satu gunung roh: Tamungku ntana, Watu mora'a, atau Liwuto.

Keadaan khusus dapat meningkatkan ketenaran seorang *sando*; jika misalnya di desa-desa yang dirawatnya sedikit orang yang terserang penyakit atau jika penyakitnya melewati suatu desa maka konon *sando* menjauhkannya. Dengan demikian selama epidemi tahun 1884 yang disebutkan di atas, desa Kuku, Limba-ata, Yawuangi, Tando-malolo, Pancawu, Sainde, Wualu, Kaputia, dan juga pantai barat Danau terhindar.

Begitu penyakit itu masuk ke desa orang tidak tahu harus berbuat banyak. Banyak yang kemudian melarikan diri ke hutan belantara dan meninggalkan orang sakit pada nasib mereka. Jika mereka tidak melakukan ini maka satu-satunya perawatan untuk kerabat mereka yang menderita adalah menuangkan air dingin ke tubuh penderita yang terbakar demam. Orang yang ditunjuk untuk memberikan perawatan adalah mereka yang terkena cacar pada wabah sebelumnya tetapi sembuh darinya. Orang seperti itu disebut anu *mawuri labunya*, "orang yang pisau potongnya berwarna hitam", yaitu orang yang sudah lama menggunakan pisau-pisau sehingga menjadi hitam; orang yang sudah memiliki sesuatu di belakang mereka yang dapat berbicara dari pengalaman. Mereka juga disebut *katu'a mPue*, "usia tua tuan", yaitu



Orang sakit dibawa dari kampung ke rumah sakit dengan tandu, diikuti oleh beberapa ibu-ibu yang membawa barang-barang orang sakit.

mereka yang telah mencapai usia lanjut. Orang mengatakan tentang seseorang yang cacat karena cacar: “dia telah disentuh oleh para dewa” (*najama mPue lamo*a). Mereka berkata tentang seseorang yang hanya terkena cacar ringan: “dia telah ditiup oleh cacar” (*nawarani ngcagala*).

Kadang-kadang ada begitu banyak orang sakit di suatu tempat tinggal sehingga beberapa orang yang sehat tidak dapat memperoleh makanan yang diperlukan. Ini kemudian dibawa ke mereka oleh orang-orang dari rumah lain. Bahan makanan tidak dibawa masuk ke dalam rumah melainkan digantungkan pada tiang yang ditancapkan di tanah di kaki tangga atau di pintu masuk desa (jika bekal dibawa dari ladang). Yang melakukan ini memukul-mukul sebatang bambu sebagai tanda bagi penghuninya bahwa mereka boleh datang untuk mengambil perbekalan.

Setiap orang yang mendekati sebuah rumah

yang di dalamnya terdapat penderita cacar menyediakan ranting kecil dengan daun untuk dirinya sendiri; tidak penting dari pohon mana; seringkali berupa batang *bomba* (*Maranta dichotona*) dengan daun di atasnya. Dia memegang cabang ini antara dirinya dan tempat tinggal. Ketika sambil bersembunyi di balik dahan ia menanyakan apakah masih ada yang mati, ia menyapa dahan tersebut: “Wahai batang pohon (*woto ngkaju*), apakah kalian semua masih ada?” Kemudian orang-orang dari rumah memberi tahu apakah ada di antara mereka yang meninggal dan berapa banyak.

Tabib (*sando*) terus menyiapkan obat-obatan yang dibagikannya. Kami belum mempelajari nama tumbuhan yang digunakan untuk ini. Seorang *sando* memberi tahu kami bahwa obatnya terdiri dari bagian-bagian dari seratus pohon dan tumbuhan yang berbeda yang diikat menjadi satu dalam paket-paket kecil. Larangan membuat keributan dan memanggang ayam

dan babi tetap dipatuhi dengan ketat karena kecilnya rambut dan bulu yang terbakar dikatakan membuat penyakit semakin parah (larangan ini juga dipatuhi selama masa berka-bung karena bahayanya terpapar untuk saat ini seharusnya meningkat dengan bau bulu atau rambut yang terbakar). Penderita mungkin makan jagung rebus tetapi tidak dipanggang; selama pemanggaan jagung bijinya sering terbuka dan pada orang ini melihat korespon-densi dengan pecahnya pustula cacar. Orang sehat, tentu saja, dapat memanggang jagung selama ini jika mereka melakukannya agak jauh dari tempat yang terinfeksi; “jika tidak, Roh Cacar akan menyerang mereka.”

Pasien juga tidak boleh makan lada Spanyol dan *katedo* (Jav. *labu*, *Lagenaria vulgaris*), *bate'a* (sayur pakis), *gapu* (daun tanaman merambat) dan *katimba* (spesies *Amomum*) dan khususnya tidak boleh makan makanan yang berlendir seperti beberapa sayuran hijau (*longuru*, *Hibiscus manihot*). Juga tidak berbulu seperti rebung. Daging dan ikan hanya boleh dimakan dalam keadaan kering. Para pasien tidak boleh menangis karena dengan begitu penyakitnya akan bertambah parah. Jika seorang anak menangis kesakitan maka pria (perempuan) yang menjaganya segera pergi untuk menghiburnya agar ia berhenti menangis.

Ketika seseorang meninggal karena cacar, jenazah tidak boleh dikuburkan di peti mati; itu hanya didorong di tanah apa adanya. Tidak dapat dikatakan apakah ini dilakukan karena keengganan, ketakutan akan penyakit atau karena orang tidak dapat membuat peti mati untuk sejumlah besar mayat selama wabah cacar. Suku Toraja di wilayah Wotu percaya bahwa arwah orang yang meninggal karena cacar tidak pergi ke Dunia Bawah (*torate*), melainkan ke laut karena Roh Cacar datang dari arah laut dan orang mati menjadi pengikutnya. Untuk alasan ini pada saat epidemi mereka



Pemeriksaan mikroskopis dilakukan oleh perawat Toraja.

membayangkan bahwa jiwa-jiwa kemudian duduk di dekat pintu tempat tinggal mereka dan mencegah masuknya Roh Cacar, berseru: “Wahai Roh Cacar, kami memohon belas kasihan Anda; puas dengan telah mengambil kami dan membiarkan kerabat kami hidup.”

Ketika penyakit telah hilang dari desa, desa ditinggalkan untuk sementara waktu “untuk mencari (kesehatan) dingin,” *mampepali kara-nindinya*. Kemudian dukun wanita menyerang masalah yang tidak wajar dari orang-orang melalui *moarosi* (VI, 85) dan akhirnya terjadi *moura bata*, “untuk membuat infeksi hilang.” Ini biasanya dilakukan dengan membiarkan penyakit mengapung di sungai dalam bejana kecil berisi gula, duit dan seekor ayam putih. Kadang-kadang orang membuat kesepakatan dengan roh yang akan pergi: “Inilah anak-anak kecil kami; tidak sampai mereka memiliki cucu, Anda akan mengunjungi kami lagi. Setelah itu diadakan makan dimana hewan kurban disumbangkan oleh mereka yang terkena penyakit tetapi belum meninggal. Babi yang disembelih untuk ini disebut *wau mbuyusi*, “untuk bau rambut yang terbakar.”

Selama epidemi tahun 1883-1884, orang Bugis dan orang asing lainnya pergi ke seluruh negeri dan memvaksinasi orang Toraja dengan bahan cacar. Orang-orang mengklaim bahwa orang yang divaksinasi memang terkena cacar tetapi tidak mati karenanya. Sejak tahun 1906 vaksinasi telah dipegang teguh oleh Peme-

rintah dibantu oleh para misionaris sehingga ketika cacar muncul kembali pada tahun 1909 dilawan di subdivisi Poso dengan hasil yang baik.